

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP TINDAKAN  
PERTOLONGAN PERTAMA SYNCOPE PADA PELAJAR  
*LITERATURE REVIEW***

**SKRIPSI**



**Oleh:  
Sian Noviana Tresnillahiningsih  
NIM 18010138**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS dr.SOEBANDI  
JEMBER  
2022**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP TINDAKAN  
PERTOLONGAN PERTAMA SINKOP PADA PELAJAR  
*LITERATURE REVIEW***

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Melakukan Penelitian Skripsi dan  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan (S.Kep)



Oleh:  
**Sian Noviana Tresnillahiningsih**  
**NIM. 18010138**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS dr.SOEBANDI  
JEMBER  
2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Hasil penelitian ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti seminar hasil pada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi

Jember, 05 September 2022

Pembimbing I



Jenie Palupi, S.Kp., M.Kes

NIDN. 4019066901

Pembimbing II



Ns. Eky Madyaning Nastiti, S.Kep., M.Kep.

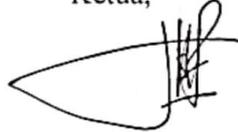
NIDN.0720059104

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Pertolongan Pertama Sinkop pada Pelajar" telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 21 Oktober 2022  
Tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi

Tim Penguji  
Ketua,



Ns. Sutrisno, S.Kep., M.Kes  
NIDN. 4006066601

Penguji II,



Jenie Palupi, S.Kp., M.Kes  
NIDN. 4019066901

Penguji III,



Ns. Eky Madyaning Nastiti, S.Kep., M.Kep  
NIDN.0720059104

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas dr. Soebandi



Hella Meldy Fursina, S.Kep.,Ns.,M.Kep  
NIDN.0706109104

## LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sian Noviana Tresnillahiningsih

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 12 November 1999

Nim 18010138

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa proposal literature review ini adalah asli dan belum pernah diajukan sebagai syarat proposal literature review, baik di Universitas dr. Soebandi Jember maupun di perguruan tinggi lain. Proposal literature review ini murni gagasan dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing. Dalam perumusan proposal literature review ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis serta dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan atau sanksi lainnya, sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Jember, 28 Agustus 2022



SianNoviana Tresnillahiningsih

NIM.18010138

**TUGAS AKHIR**  
**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN TINDAKAN**  
**PERTOLONGAN PERTAMA SINKOP PADA PELAJAR**  
*(LITERATURE REVIEW)*

**OLEH :**

**Sian Noviana Tresnillahiningsih**

**NIM. 18010138**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Jenie Palupi, S.Kp., M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Eky Madyaning Nastiti, S.Kep., Ns., M.Kep

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah segala puji Allah SWT atas Rahmat serta Hidayah-Nya yang telah memberikan dan kelancaran dalam penyusunan tugas akhir skripsi *literature review* sehingga dapat terselesaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya Alm. Bapak Bambang Sutrisno dan Ibu Nani Kasiyani yang telah memberikan dukungan materi maupun moril serta doa dan kasih sayang untuk kesuksesan penyusunan skripsi ini sehingga, saya bisa menyelesaikan pendidikan Ilmu Keperawatan di Universitas dr. Soebandi Jember.
2. Kakak kandung saya Amar Malik Ali Rosyid yang telah mendukung dan menemani, terima kasih sudah menjadi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman spesial saya Alief Bachtiar Ramadhani yang telah mendukung dan menemani walau dari jarak jauh, terima kasih sudah memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman seperjuangan saya Leny Ayu Ramadhani, Siti Aisyah Humairah, Anita Fitria dan Lutmayanda Rinsi Harcahya yang telah menemani, memberi dukungan, semangat dan saran dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih selalu menjadi pendengar keluh kesal selama ini, semoga kesuksesan selalu bersama kita.

5. Seluruh teman-teman angkatan 2018 A,B,C dan D Program Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember terima kasih untuk perjuangan yang kita lewati bersama, sukses untuk kita semua.
6. Pihak lembaga Universitas dr. Soebandi Jember.

Sekian persembahan dan terimakasih untuk orang yang saya sayangi, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

## **MOTTO**

*“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu.”*

(Abi bin Abi bin Thalib)

*“boleh jadi keterlambatanmu dari suatu perjalanan adalah keselamatanmu.”*

(Quraish Shihab)

*“Niat, usaha dan yakin kepada Allah yang akan selalu membantu setiap perjalanan kita.”*

(Sian Noviana Tresnillahiningsih)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan proposal penelitian ini dapat terselesaikan. Proposal *literature review* ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk melakukan penelitian skripsi dan salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Pertolongan Pertama Sinkop pada Pelajar”.

Selama proses penyusunan Proposal penelitian ini peneliti dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Said Mardijanto, S.Kep., Ns., MM selaku Rektor Universitas dr. Soebandi Jember
2. Hella Meldy Tursina, S.Kep., Ns.,M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember
3. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember
4. Ns. Sutrisno, S.Kep., M.Kes selaku penguji
5. Jenie Palupi, S.Kp., M.Kes selaku pembimbing I;
6. Eky Madyaning Nastiti, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku pembimbing II;
7. Koordinator dan tim pengelola Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan

Dalam penyusunan proposal *literature review* ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Jember, 20 April 2022

Sian Noviana Tresnillahiningsih

## Abstrak

Tresnillahiningsih, Sian Noviana\* Palupi, Jenie\*\* Nastiti, Eky Madyaning\*\*\*2022. **Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Pertolongan Pertama Syncope pada Pelajar.** *Literature Review*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember.

**Pendahuluan:** *Syncope* adalah suatu kehilangan kesadaran sesaat akibat *hipoperfusi serebral global* yang ditandai dengan onset (kejadian) yang cepat, jangka waktu pendek, dan *recovery* penuh secara spontan. Angka kejadian *syncope* sering terjadi pada umur 15-19 tahun atau lebih sering pada wanita daripada laki-laki. **Metode:** desain penelitian ini menggunakan *literature review*. Pencarian menggunakan *data base google scholar* dan *semantic scholar* artikel tahun 2017-2021, didapatkan lima artikel yang sesuai melalui analisis tujuan, kriteria inklusi, eksklusi dan hasil dari setiap artikel. Artikel dianalisis menggunakan metode analisa PEOS (*Population Exposure, Outcome dan Study*). **Analisis:** untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap tindakan pertolongan pertama *syncope* pada pelajar. **Hasil:** Tingkat pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama *syncope* pada pelajar didapatkan 5 artikel menunjukkan 4 artikel baik dan 1 artikel kurang baik sedangkan 4 benar dan 1 kurang benar. **Kesimpulan:** hasil dari 5 artikel yang telah direview, menyebutkan 4 artikel adanya hubungan tingkat pengetahuan terhadap pertolongan pertama *syncope* pada pelajar dikarenakan nilai  $p$  value  $<0,05$  sedangkan 1 artikel tidak ada hubungan dikarenakan uji somer's dengan  $p$  value  $0,679(<0,1)$ . **Saran:** diharapkan kepada pelajar agar dapat meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan maupun media massa.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan, Pertolongan pertama *syncope*, Tindakan

\* Peneliti

\*\* Pembimbing I

\*\*\* Pembimbing II

## Abstract

Tresnillahiningsih, Sian Noviana\* Palupi, Jenie\*\* Nastiti, Eky Madyaning\*\*\*2022. **The Relationship of Knowledge Levels to Syncope First Aid Measures in Students.** *Literature Review*. Nursing Science Study Program, University dr. Soebandi Jember

**Introduction:** Syncope is a momentary loss of consciousness due to global cerebral hypoperfusion characterized by rapid onset (events), short-term, and spontaneous full recovery. The incidence rate of syncope often occurs at the age of 15-19 years or more often in women than in men. **Method:** Design this study using literature review. Search using google scholar data base and semantic scholar articles in 2017-2021, obtained five appropriate articles through analysis of goals, inclusion criteria, exclusion and results of each article. Articles were analyzed using the PEOS (*Population Exposure, Outcome and Study*) analysis method. **Results:** The level of knowledge and first aid measures in students obtained 5 articles showed 4 articles were good and 1 articles were not good while 4 were correct and 1 were not true. Analyze: to analyze the relationship of knowledge levels to syncope first aid measures in learner. **Conclusion:** The results of 5 articles that have been reviewed, mention 4 articles there is a relationship of the level of knowledge to syncope first aid in students because the p value  $<0,05$  while 1 article has no relationship due to somer's test with a p value of  $0.679(<0.1)$ . **Discussion:** It is hoped that students in order to increase knowledge can increase knowledge by participating in health education activities by health workers and the mass media.

Keywords : Level of knowledge, Syncope first aid, action

\* Researcher

\*\* Advisor I

\*\*\* Supervisor II

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.1 Tujuan Umum .....	5
1.3.2 Tujuan Khusus .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Teoritis.....	5
1.4.2 Praktis .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Konsep Pengetahuan .....	7
2.1.1 Definisi Pengetahuan.....	7
2.1.2 Tingkat Pengetahuan.....	8

2.1.3	Kriteria Tingkat Pengetahuan .....	10
2.1.4	Faktor Tingkat Pengetahuan .....	11
2.2	Konsep Tindakan .....	13
2.2.1	Definisi Tindakan .....	13
2.2.2	Tingkat tindakan .....	13
2.2.3	Kriteria Tindakan .....	14
2.3	Konsep Pertolongan Pertama .....	15
2.3.1	Definisi Pertolongan Pertama .....	15
2.3.2	Prinsip Pelaksanaan Pertolongan Pertama .....	15
2.3.3	Langkah Pertama Pada Pertolongan .....	16
2.4	Konsep Pelajar .....	17
2.5	Konsep Syncope .....	19
2.5.1	Definisi <i>Syncope</i> .....	19
2.5.2	Gejala Umum Syncope .....	20
2.5.3	Penyebab Syncope .....	20
2.5.4	Macam – macam Syncope .....	20
2.6	Kerangka Konsep .....	23
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
3.1	Strategi Pencarian <i>Literature</i> .....	25
3.1.1	Protokol dan Registrasi .....	25
3.1.2	<i>Database</i> Pencarian .....	25
3.1.3	Kata Kunci .....	26
3.2	Kriteria Inklusi dan Eksklusi .....	27
3.2.1	Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas .....	27
3.3	Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas .....	29
3.4	Hasil Pencarian dan Seleksi Studi .....	30
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN ANALISIS</b> .....	<b>35</b>
4.1	Data Umum .....	35
4.1.1	Karakteristik Studi .....	35
4.1.2	Karakteristik Responden Studi .....	39
4.2	Data Khusus .....	40

4.2.1	Tingkat Pengetahuan Pelajar .....	40
4.2.2	Tindakan Pertolongan Pertama Sinkop .....	41
4.2.3	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Pertolongan Pertama Sinkop pada Pelajar.....	42
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>		<b>44</b>
5.1	Tingkat Pengetahuan Pelajar .....	44
5.2	Tindakan Pertolongan Pertama Sinkop .....	47
5.3	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Pertolongan Pertama Sinkop pada Pelajar .....	49
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>51</b>
6.1	Kesimpulan .....	51
6.2	Saran.....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>53</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>55</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Format PEOS dalam <i>Literature Review</i> .....	46
Tabel 4.1 Karakteristik Studi.....	54
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Studi.....	58
Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Pelajar .....	59
Tabel 4.4 Tindakan Pertolongan Pertama Sinkop.....	60
Tabel 4.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Pertolongan Pertama Sinkop pada Pelajar .....	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.4 Diagram Alur.....	49
------------------------------	----

## **DAFTAR SINGKATAN**

PEOS : *Population, Eksposure, Outcome, Study design*

PMR : Palang Merah Remaja

SMA : Siswa Menengah Atas

MAN : Madrasah Aliyah Negeri

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Syncope* (pingsan) adalah kejadian masalah klinis yang selalu terjadi di masyarakat. Banyak penyebab terjadinya *syncope* dan beberapa dapat disebabkan karena sebuah tanda penyakit serius. Seseorang dapat mengalami pingsan karena lingkungan yang panas atau terpapar sinar matahari langsung, kelelahan, dan berdiri terlalu lama. Kejadian ini salah satu yang sering terjadi di lingkungan sekolah baik itu sekolah dasar dan menengah, kejadian *syncope* biasa terjadi saat ada kegiatan rutin upacara bendera hari senin atau kegiatan olahraga dan ada pula saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (Saubers, 2017).

*Syncope* adalah suatu kehilangan kesadaran sesaat akibat *hipoperfusi serebral global* yang ditandai dengan onset (kejadian) yang cepat, jangka waktu pendek, dan *recovery* penuh secara spontan (Septiana, dkk, 2017). Dari kasus yang sering terjadi pada pelajar diantaranya pernah melihat pelajar lainnya pingsan saat kegiatan upacara bendera hari senin, tapi tidak tahu harus melakukan apa dan pengetahuan mereka tentang dasar-dasar pertolongan pertama tidak ada. Berdasarkan hasil penelitian Halminthon mendapatkan *syncope* sering terjadi pada umur 15-19 tahun, lebih sering pada wanita daripada laki-laki, di Negara Eropa dan Jepang kejadian *syncope* adalah 1-3,5% (Tobing, Yulia, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Saedi (2018) di Tehran, Iran yang dilakukan di sebuah klinik rawat jalan kardiologi, dengan melihat catatan kunjungan pasien dari Maret sampai September didapatkan angka prevalensi pingsan secara keseluruhan 9%. Usia spesifik angka prevalensi tersebut adalah 4,14% untuk anak usia 5-14 tahun, 44,8% untuk usia 15-44 tahun, 31% untuk usia 45-64 tahun dan 20% untuk usia 65 ke atas (Kundre R, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Oktaviani, Sanjaya & Hasanbasri (2017) Kejadian pingsan di Yogyakarta yaitu ada 43 kasus atau 7,58% yang merupakan kategori kasus non trauma. Pingsan sering terjadi pada siswa di sekolah. Pada tanggal 2 Mei 2016 terdapat 200 peserta yang pingsan saat mengikuti upacara Hari Pendidikan Nasional di Alun-alun Kabupaten Jepara Jawa Tengah (Septiana, W, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Halminthon mendapatkan *syncope* sering terjadi pada umur 15-19 tahun, lebih sering pada wanita daripada laki-laki, sedangkan pada penelitian Framingham pada tahun 2019 mendapatkan kejadian *syncope* 3% pada laki-laki dan 3,5% pada wanita. Berdasarkan hasil penelitian Vita Febrina (2017), dari hasil pengamatan mendapatkan kejadian *syncope* sering juga dialami oleh siswa- siswi di MTsN 1 Bukit tinggi. MTsN ialah sekolah formal yang setingkat dengan sekolah menengah pertama. Berdasarkan keterangan dari pembina Palang Merah Remaja di MTsN 1 Bukit tinggi maka diketahui *syncope* paling sering terjadi pada hari Senin yaitu saat siswa-siswi sedang melaksanakan upacara bendera di sekolah dan siswa-siswi yang pada saat itu dapat mencapai empat hingga lima orang (Febrina V, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Tobing (2019), hasil penelitian menggambarkan pengetahuan siswa Sekolah Menengah Umum Tanjung Morawa 1 2019, mayoritas jenis kelamin perempuan dengan 25 responden (83%), sumber bacaan sebanyak 13 (43,3%), pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (37%), dengan skor cukup 11 responden (36,7%) (Tobing, 2019). Pengetahuan merupakan salah satu factor yang sangat penting dalam pertolongan pertama pada siswa. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama berpengetahuan kurang baik sebanyak 41 orang (63,1%) dan berpengetahuan baik sebanyak 24 orang (36,9%) (Sitorus, 2020). Kebanyakan siswa mempunyai pengetahuan yang kurang baik dalam tindakan pertolongan pertama pada sinkop. Menurut hasil studi menyatakan sebanyak 13 responden mempunyai pengetahuan kurang dan tindakan yang kurang dari 30 responden. (Nugroho, 2017).

Pengetahuan merupakan salah satu factor yang sangat penting dalam pertolongan pertama pada siswa, dikarenakan para siswa mayoritas mendapatkan sumber informasi mengenai pertolongan pertama pada pingsan/sinkop melalui sumber bacaan, daripada mendapatkan informasi melalui para medis yang melakukan seminar kesetiap sekolah. Adapun hasil penelitian Sitorus (2020) menyatakan bahwa pengetahuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama berpengetahuan kurang baik sebanyak 41 orang (63,1%) dan berpengetahuan baik sebanyak 24 orang (36,9%). Menurut penelitian Karerina pada tahun 2018 tindakan dikatakan benar artinya tindakan

yang dilakukan telah lebih dari 50%, tindakan dikatakan tidak benar artinya tindakan yang dilakukan kurang dari 50%.

Tindakan pemberian pertolongan pertama yang benar dapat menyelamatkan nyawa penderita mencegah terjadinya kecacatan, serta dapat menunjang terjadinya penyembuhan. Tindakan pertolongan pertama bertujuan untuk mencegah kondisi penderita lebih buruk, tetapi bila suatu tindakan pertolongan pertama yang diberikan tanpa pengetahuan maka terkadang malah akan menyakiti penderita. Pertolongan pertama *syncope* dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik dan kesiapan dalam pertolongan yang cepat dan tepat. Pengetahuan serta keberanian menjadi acuan pada pertolongan yang optimal. Pengetahuan yang luas akan berpengaruh pada sikap untuk berubah dan menetap. (Gunarsa dalam Antonius, 2018).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan yaitu “Bagaimanakah Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Pertolongan Pertama Sinkop pada Pelajar?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap tindakan pertolongan pertama sinkop pada pelajar berdasarkan literatur review.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pertolongan pertama sinkop pada pelajar berdasarkan literature review
- b. Mengidentifikasi tindakan terhadap pertolongan pertama sinkop pada pelajar berdasarkan literatur review
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap tindakan pertolongan pertama sinkop pada pelajar berdasarkan literatur review

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

- a. Bagi perkembangan ilmu keperawatan diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan Ilmu Keperawatan khususnya Kegawatdaruratan Keperawatan dan masukan dalam kajian terbaru dalam pertolongan pertama.

- b. Bagi penulis diharapkan penelitian ini memberikan pengalaman baru bagi penulis sebagai peneliti pemula khususnya dalam hal Kegawatdaruratan Keperawatan utamanya terkait dengan penanganan pertolongan pertama.
- c. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini menjadi sumber data bagi penelitian selanjutnya serta sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif yang berkaitan dengan Kegawatdaruratan Keperawatan utamanya dalam penanganan pertolongan pertama.

#### **1.4.2 Praktis**

- a. Bagi pengambil kebijakan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam upaya peningkatan pengetahuan pertolongan pertama terhadap pertolongan pertama.
- b. Bagi perawat diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu pelayanan khususnya mutu pelayanan keperawatan serta terjaminnya keselamatan pasien dengan optimalisasi pengetahuan dan sikap dalam melakukan pertolongan pertama bagi tenaga kesehatan. Serta mampu memberikan informasi terkait pertolongan pertama dan akhirnya akan meningkatkan kinerja perawat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pengetahuan**

##### **2.1.1 Definisi Pengetahuan**

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi mulai panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo dalam Wawandan Dewi,2018).

Hassanzaddeh *et al* pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam pemberian pertolongan pertama dibandingkan dengan seseorang yang memberikan pertolongan pertama tanpa adanya pengetahuan, tetapi penelitian tersebut juga mengatakan bahwa jika pengetahuan ditambah dengan latihan melalui praktek di lapangan maka nantinya tindakan pertolongan pertama yang diberikan akan lebih baik lagi jika dibandingkan seseorang yang hanya memiliki pengetahuan saja tanpa diiringi dengan latihan melalui praktek di lapangan.

### 2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan yang cukup dalam di dominan kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu: (Notoadmodjo dalam Wawan dan Dewi, 2018).

#### a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

#### b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan di mana dapat menginterpretasikan secara benar. Orang yang telah paham ternyata objek atau materi terus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya data sama lain.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan formulasi yang sudah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Adapun pengetahuan dibagi menjadi:

a. Jenis kelamin

Menurut Hungu (2017) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat di pertukaran di mana keduanya dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

b. Sumber Informasi

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet) dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang diadakan (Notoatmodjo,2019).

### 2.1.3 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut (Arikunto, 2006 dalam Wawan & Dewi, 2018) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a) Baik : Hasil presentase 76 % - 100%
- b) Cukup : Hasil presentase 56 % - 75 %

c) Kurang : Hasil presentase > 56 %

#### **2.1.4 Faktor Tingkat Pengetahuan**

##### **a. Faktor Internal**

###### 1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang di berikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan di perlukan untuk mendapat informasi misalnya hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. (Notoadmodjo dalam Wawan dan Dewi, 2019)

###### 2) Pekerjaan

Menurut Wawan dan Dewi (2019), pekerjaan adalah keburukan yang harus di lakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukan sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu yang mempunyai pengaruh terhadap keluarga.

###### 3) Umur

Menurut Huclok dalam Wawan dan Dewi (2019) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi pekerjaan masyarakat seseorang

yang lebih dewasa di percaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

**b. Faktor Eksternal**

1) Faktor Lingkungan

Menurut Nursalam (2017) lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

## 2.2 Konsep Tindakan

### 2.2.1 Definisi Tindakan

Tindakan adalah kemampuan melakukan pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai tujuan tertentu (Mubarak, 2018).

Tindakan merupakan sebuah perilaku yang di pengaruhi oleh beberapa faktor menurut teori Lawrence Green menyatakan bahwa faktor perilaku manusia terbagi atas tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai, faktor pendukung (*enabling factors*) yang berwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya, faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.(Notoadmodjo Soekidjo,2019).

### 2.2.2 Tingkat tindakan

a. Respon terpimpin (guided response)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat pertama.

b. Mekanisme (mechanism)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat kedua.

c. Adopsi (adoption)

Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasikan tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut (Notoadmodjo Soekidjo,2019).

### 2.2.3 Kriteria Tindakan

Menurut penelitian Karenina (2018) Tindakan pemberian pertolongan pertama yang dapat menyelamatkan nyawa penderita dan mencegah terjadinya kecacatan, yaitu :

- a. Benar : > 50%
- b. Kurang : < 50%

## **2.3 Konsep Pertolongan Pertama**

### **2.3.1 Definisi Pertolongan Pertama**

Pertolongan pertama adalah pemberian pertolongan, pengobatan dan perawatan yang sifatnya darurat dan harus dilaksanakan dengan cepat, tepat dan serasi ketika menangani korban kecelakaan atau bencana sebelum dirujuk ke rumah sakit atau sarana kesehatan lainnya yang memadai (Tim Bantuan Medis Panacea, 2017).

Pertolongan Pertama Pada Gawat Darurat (PPGD) adalah serangkaian usaha-usaha pertama yang dapat dilakukan pada kondisi gawat darurat dalam rangka menyelamatkan pasien dari kematian (Annia Kissanti, 2018).

Pertolongan pertama dapat diartikan sebagai pemberian pertolongan, perawatan atau pengobatan segera kepada penderita sakit atau cedera atau kecelakaan yang memerlukan penanganan medis dasar (Ajeng Kumoratih, 2019).

### **2.3.2 Prinsip Pelaksanaan Pertolongan Pertama**

Pada setiap kecelakaan atau bencana selalu disertai situasi kekacauan dan kepanikan di tempat kejadian, melibatkan korban yang jumlahnya mungkin lebih dari satu dengan berbagai macam gangguan, seperti gangguan pernapasan, gangguan kesadaran, perdarahan dan trauma yang lain.

Seorang pelaku pertolongan pertama harus mampu menilai dan menanggulangi hal-hal di atas sesuai dengan prioritas. Tindakan yang harus

dilakukan adalah menghilangkan kekacauan, menata tempat kejadian, merencanakan tindakan dan melakukan prioritas korban (Tim Bantuan Medis Panacea, 2017).

### **2.3.3 Langkah Pertama Pada Pertolongan**

Dalam menghadapi dan menangani seseorang yang mendapat cedera yang gawat, tiga hal yang sangat menentukan berikut ini perlu dipastikan :

a. Pernapasan

Pastikanlah bahwa saluran pernapasan si korban tidak tersumbat oleh lidahnya, lendir atau benda lainnya.

b. Nafas

Pastikan korban masih bernafas. Hal ini dapat di pastikan dengan jalan menempatkan sebuah cermin atau mata pisau yang mengkilap di depan mulut atau hidung korban. Bila cermin atau mata pisau tersebut berkabut, berarti korban masih bernafas. Bila tidak, lakukanlah pernafasan buatan.

c. Peredaran Darah

Pastikan bahwa nadi si korban masih berdenyut. Hal ini dapat Anda pastikan dengan jalan menggenggam pergelangan tangan korban dari luar, di mana jari tengah Anda menekan urat nadi pada pergelangan tangan tersebut. Atau, tekan-tekanlah ujung telunjuk Anda pada urat nadi di sudut rahang bawah si korban (nadi karotis). Bila tidak, lakukanlah pembangkitan fungsi jantung dengan cara kardio-pulmonar (jantung- paru-paru).

## 2.4 Konsep Pelajar

Pengertian pelajar dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2017) pengertian pelajar adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Daradjat (2019) pelajar adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu pelajar membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Menurut Sardiman (2017), pengertian pelajar adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini pelajar mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.

Dalam konsep *lay person* atau orang awam tindakan yang dilakukan pada saat siswa pingsan adalah langsung membawa korban ke UKS dan melakukan tindakan menyadarkan dengan cara dibaringkan terlebih dahulu ditempat tidur, melonggarkan pakaian yang dikenakan siswa, mengoleskan minyak kayu putih

dan *freshcare* jika sudah sadar korban diberikan air minum atau air teh hangat kemudian korban disuruh istirahat.

## 2.5 Konsep Syncope

### 2.5.1 Definisi Syncope

Pingsan atau disebut juga sinkop ialah kehilangan kesadaran sesaat karena aliran darah ke otak untuk sementara berkurang (Annia Kissanti, 2018). *Syncope* atau pingsan merupakan suatu gejala yang ditandai dengan hilangnya kesadaran yang bersifat sementara dan awitan (*onset*) terjadinya secara tiba-tiba. Kondisi ini disertai dengan hilangnya tonus postural, yaitu suatu keadaan yang tidak mampu mempertahankan posisi tubuh. Pingsan terjadi akibat *hipoperfusi* (hipo = menurun) darah ke otak yang bersifat sementara. Kondisi ini dapat sembuh sendiri tanpa *major intervention* (Tim Bantuan Medis Panacea, 2018).

Syncope berasal dari kata Yunani yang terdiri dari kata *syn* dan *koptein*, yang artinya memutuskan. Oleh sebab itu, definisi dari sinkop adalah kehilangan kesadaran dan kekuatan *postural* tubuh yang tiba-tiba dan bersifat sementara, dengan konsekuensi terjadi pemulihan spontan. Kehilangan kesadaran tersebut terjadi akibat penurunan aliran darah ke sistem aktivitas retikuler yang berlokasi di batang otak dan akan membaik tanpa membutuhkan terapi kimiawi maupun elektrik (dr. Hardisman, 2018).

Pingsan (*syncope*) adalah kehilangan kesadaran dan kekuatan postural tubuh serta kemampuan untuk berdiri karena pengurangan aliran darah ke otak (Ali Magfuri, 2017).

### **2.5.2 Gejala Umum Syncope**

Gejala yang timbul sebelum korban mengalami pingsan atau syncope adalah (Tim Bantuan Medis Panacea, 2017) :

- a. Keringat dingin
- b. Mual dan ingin muntah
- c. Pusing dan mata berkunang-kunang
- d. Telinga berdengung
- e. Dada berdebar-debar
- f. Kepala terasa ringan

### **2.5.3 Penyebab Syncope**

Penyebab pingsan yang patut kita perhatikan di antaranya adalah (Annia Kissanti, 2018) :

- a. Gangguan tonus vaskular atau volume darah
- b. Gangguan kardiovaskular
- c. Gangguan metabolik
- d. Psikogenik
- e. Kejang

### **2.5.4 Macam – macam Syncope**

#### **A. Pingsan biasa**

Pingsan biasa (simple fainting) dapat dijumpai pada orang-orang yang (AnniaKissanti, 2018) :

- 1) Berdiri di terik matahari dalam waktu lama
- 2) Dalam keadaan perut kosong/belum makan (lemas)

- 3) Pada orang-orang tua yang berdiri sesudah berbaring lama di tempat tidur.

Selain itu, pingsan jenis ini cenderung timbul pada orang:

- a. Anemia
- b. Kelelahan
- c. Ketakutan
- d. Tidak tahan melihat darah

Pertolongan:

- a) Baringkan korban di tempat yang nyaman, teduh, dan datar.
- b) Jika mungkin posisikan kepala terletak lebih rendah.
- c) Buka baju bagian atas dan kendurkan pakaian yang ketat terutama yang menekan leher.
- d) Jika korban muntah, miringkan kepala korban agar muntahan tidak tersedak masuk ke paru-paru.
- e) Kompres dengan air dingin ( jangan disiram).
- f) Hembuskan bau-bauan yang merangsang (amonia atau minyakwangi) di depan hidung.
- g) Berikan korban minum setelah sadar.

#### B. Pingsan karena panas

Pingsan karena panas (*heat exhaustion*) dijumpai pada orang-orang sehat yang bekerja di lingkungan yang sangat panas, misalnya di pabrik baja.

Gejala :

- 1) Jantung berdebar-debar

- 2) Mual sampai muntah
- 3) Sakit kepala
- 4) Keringat bercucuran

Pertolongan :

- a) Lakukan pertolongan seperti pingsan biasa.
- b) Setelah sadar, korban diberi minum air garam 0,1% (1 gram untuk 1 liter air). Air garam ini diminumkan dalam keadaan dingin jika memungkinkan.

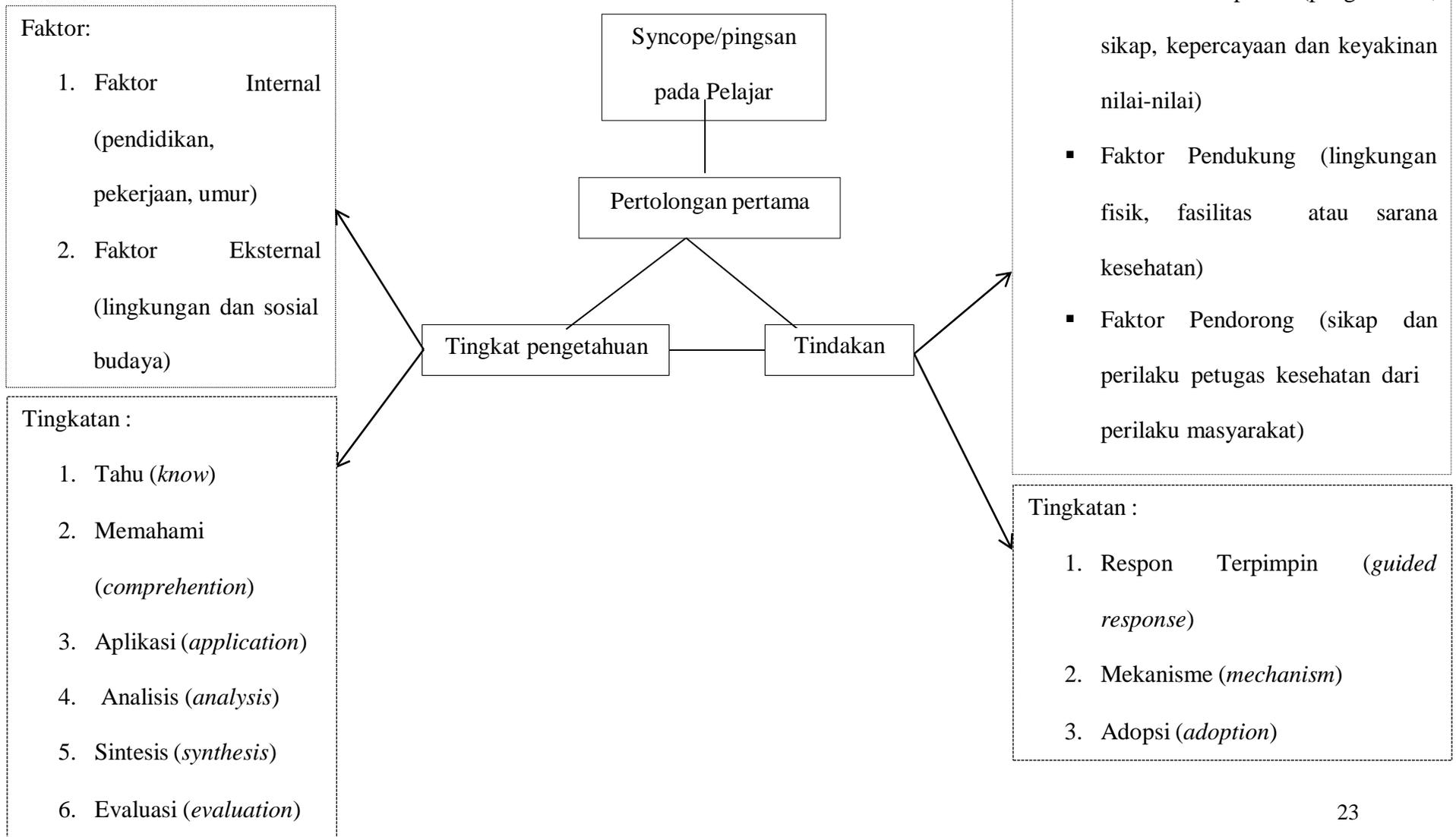
C. Pingsan karena sebab lain

Pingsan ini mekanisme sama dengan pingsan biasa, hanya pemicunya karna kesedihan yang mendalam, perdarahan, ataupun rasa sakit yang luar biasa.

Pertolongan :

- a) Lakukan seperti pertolongan pingsan biasa
- b) Tangani penyebab utama. Jika pingsan dikarenakan kesedihan segera dibawa ke dokter dan diberi obat penenang
- c) Jika karena pendarahan hentikan pendarahannya, jika karena rasa sakit tertentu berikan obat analgetik.

## 2.6 Kerangka Konsep





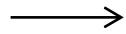
: diteliti



: berhubungan



: tidak diteliti



: berpengaruh/efek

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Strategi Pencarian *Literature***

##### **3.1.1 Protokol dan Registrasi**

Studi ini merupakan kajian literatur (*literature review, literature research*) atau penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Studi ini berisi rangkuman menyeluruh dalam bentuk *literatur review* mengenai hubungan pengetahuan terhadap tindakan pertolongan pertama *syncope* (pingsan). Adapaun metode registrasi dalam pencarian literatur berupa *framework* yang digunakan, kata kunci, database atau *search engine*.

##### **3.1.2 Database Pencarian**

*Literatur review* ini merupakan kajian dari beberapa hasil studi penelitian yang ditentukan berdasarkan tema penelitian. Pencarian literatur dilakukan pada bulan Maret 2022.. Sumber data sekunder yang didapatkan berupa artikel dari jurnal ilmiah yang bereputasi baik sesuai dengan tema yang ditentukan. Pencarian literatur dalam *literatur review* ini menggunakan database yaitu *google scholar* dan *Semantic scholar*.

### 3.1.3 Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan *keyword* dan *boolean operator* (dan, dan atau, *and*, *or*, *and not*) yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikkan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan dan terdiri sebagai berikut:

- a. Hubungan pengetahuan syncope
- b. Dan “hubungan tingkat pengetahuan” dan “hubungan tindakan pertolongan” atau “pertolongan pertama syncope”
- c. And “*knowledge*” or “*first aid*” or “*knowledge first aid*” or “*first aid syncope*” or “*first aid syncope student*”

## 3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

### 3.2.1 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Setelah dilakukan penetapan topik *review* maka seluruh kata kunci dimasukkan dalam database yaitu *google scholar* dan *semantic scholar* setelah itu dilakukan pembatasan pencarian dengan membatasi tahun yaitu artikel bertahun 2017-2021. Setelah mendapatkan artikel sesuai topik dilakukan identifikasi abstrak dan selanjutnya di telaah naskah lengkapnya (*fulltext*) selanjutnya dilakukan matrik sebagai bagian untuk melakukan analisis. Setelah dilakukan matrix dari artikel maka dilakukan sintesis berupa menyusun hasil matrix dalam bentuk naratif.

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PEOS *framework* yaitu:

- a. *Problem* yaitu masalah yang akan dianalisis sesuai dengan tema yang telah ditentukan dalam *literature review*.
- b. *Exposure* yaitu paparan dari penelitian dalam *literature review*
- c. *Outcome* yaitu hasil yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
- d. *Study design* yaitu desain penelitian yang digunakan dalam artikel yang akan di review.

Tabel 3.2 Format PEOS dalam *Literature Riview*

	Inklusi	Ekstusi
<i>Population/problem</i>	Artikel terkait tingkat pengetahuan pertolongan pertama sinkop pada pelajar	Artikel selain tingkat pengetahuan pertolongan pertama sinkop pada pelajar
<i>Exposure</i>	Tingkat pengetahuan dalam tindakan pertolongan pertama sinkop	Selain tingkat pengetahuan dalam tindakan pertolongan pertama sinkop
<i>Outcome</i>	Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap tindakan pertolongan pertama sinkop	Tidak mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap tindakan pertolongan pertama sinkop
<i>Study design</i>	Kuantitatif , cross sectional study	Kualitatif, pre dan post
<i>Languange</i>	Bahasa Indonesia dan Inggris	Selain bahasa Indonesia dan Inggris
<i>Publication years</i>	Tahun 2017-2021	Selain tahun 2017-2021

### 3.4 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Analisis kualitas metodologi dalam setiap studi ( $n = 5$ ) dengan *Checklist* daftar penilaian dengan beberapa pertanyaan untuk menilai kualitas dari study. Penilaian kriteria diberi nilai 'ya', 'tidak', 'tidak jelas' atau 'tidak berlaku' dan setiap kriteria dengan skor 'ya' diberi satu point dan nilai lainnya adalah nol, setiap skor studi kemudian dihitung dan dijumlahkan. *Critical appraisal* dengan nilai titik *cut-of* yang telah disepakati oleh peneliti, studi dimasukkan ke dalam kriteria inklusi. Peneliti mengecualikan studi yang berkualitas rendah untuk menghindari bias dalam validitas hasil dan rekomendasi ulasan.

Risiko bias dalam *literature review* ini menggunakan *asesmen* pada metode penilaian masing-masing studi, yang terdiri dari (Nursalam,2020):

a. Teori

Teori yang tidak sesuai, sudah kadaluarsa, dan kredibilitas yang kurang

b. Desain

Desain kurang sesuai dengan tujuan penelitian

c. Sample

Ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu populasi, sampel, sampling, dan besar sampel yang tidak sesuai dengan kaidah pengambilan sampel

d. Variabel

Variabel yang ditetapkan kurang sesuai dari segi jumlah, pengontrolan variabel perancu, dan variabel lainnya.

e. Instrument

Instrumen yang digunakan tidak memiliki sensitivitas, spesifikasi dan validitas-reabilitas

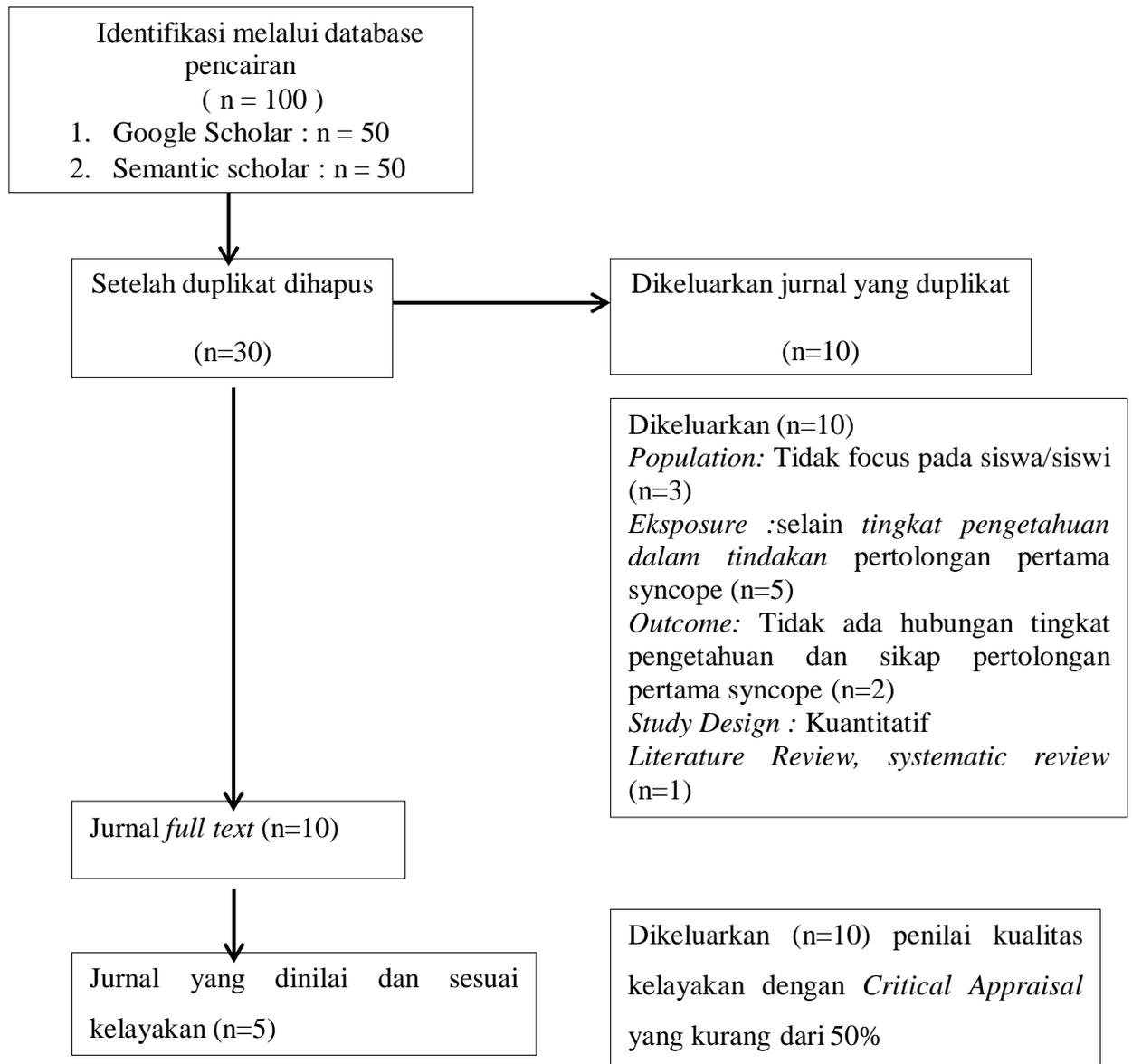
f. Analisa Data

Analisa data tidak sesuai dengan kaidah analisis yang sesuai dengan standar.

### **3.5 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi**

Berdasarkan hasil pencarian literature melalui publikasi di dua *database* dan menggunakan kata kunci yang sudah disesuaikan dengan MeSH, peneliti mendapatkan 100 artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa duplikasi, ditemukan terdapat 120 artikel yang sama sehingga dikeluarkan dan tersisa 55 artikel. Diskrining kembali sesuai dengan PEOS mendapatkan 10 artikel, kemudian dilakukan penilaian *critical appraisal* memenuhi kriteria diatas 50% dan disesuaikan dengan tema *literature review* mendapatkan 5 artikel. *Assessment* yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteri inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 5 artikel yang bisa dipergunakan dalam *literature review*. Hasil seleksi artikel studi dapat digambarkan dalam Diagram Alur.

Gambar 3.4 Diagram alur literature riviw berdasarkan PRISMA 2009 (Polit and beck, 2013 dalam Nursalam, 2020



Tabel 3.3 Karakteristik Studi

No	Penulis	Nama Jurnal	Judul	Hasil	Database
1	Vita Febrina1, Rima Semiarty, Abdiana	Jurnal Fakultas Keperawatan	Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi	Hasil penelitian, diperoleh hubungan antara pengetahuan anggota PMR dengan tindakan pertolongan pertama penderita sinkop di MTsN 1 Bukittinggi ( $p = 0,024$ derajat kemaknaan $p(< 0,05)$ )	Google scholar
2	Pipin Yunus, Haslinda Damansyah, Nita M. Talib, Abdul Rahman Karim, Fahrianto Djarumia, Oktafian Mutoneng	Journal La Medihealthic	Knowledge Level of Adolescent Red Cross Students in First Aid for Syncope Handling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16 responden kurang memiliki pengetahuan dan 4 responden memiliki pengetahuan yang baik.	Semantic scholar
3	Panji Nugroho,	Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan	Penelitian menunjukkan bahwa tinglat pengetahuan baik responden	Google scholar

	Cornelia D.Y. Nekada, Tia Amestiasih		Pertama Siswa <i>Syncope</i> Di SMAN 1 Ngalik Sleman Yogyakarta	sebanyak 34 orang (53,1%) dan penanganan pertama baik responden sebanyak 38 orang (59,4%) nilai P-Value 0,679 (>0,1).	
4	Wiranda Mokoagow 1, Grace I. V. Watung 2, Siska Sibua	Jurnal Keperawatan	HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA DENGAN PENANGANAN PERTAMA PADA SISWA <i>SINKOP</i> DI KELAS IX MAN 1 KOTAMOBAGU	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan siswa dengan penanganan pertama pada siswa sinkop dengan hasil p value=0,014<0,005. Terdapat hubungan antara sikap dengan penanganan pertama pada siswa sinkop dengan hasil p value=0,000<0,005	Google scholar
5	Maulida Nurul Faizah, Lestari eko darmawati, Setianingsih	Jurnal Gawat Darurat	Hubungan <i>Mood</i> dan Sifat dengan Sikap Menolong Siswa Sinkop	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>mood</i> untuk menolong siswa sinkop mayoritas positif sebesar 63,2%. Sifat untuk menolong siswa sinkop mayoritas baik sebesar 63,2%.	Semantic scholar

				<p>Sikap siswa dalam menolong siswa sinkop mayoritas memiliki sikap menolong sebesar 62,4%. Ada hubungan antara <i>mood</i> dengan sikap menolong siswa sinkop didapatkan nilai <math>\rho = 0,002</math> (<math>&lt; \alpha=0,05</math>) dan <math>OR=2,379</math>. Ada hubungan antara sifat dengan sikap menolong siswa sinkop didapatkan nilai <math>\rho = 0,0001</math> (<math>&lt; \alpha=0,05</math>) dan <math>OR=5,721</math>.</p>	
--	--	--	--	--	--

**BAB IV**  
**HASIL DAN ANALISIS**

**4.1 Data Umum**

**4.1.1 Karakteristik Studi**

Pada 5 artikel jurnal yang telah di review dalam penelitian ini 4 artikel jurnal menggunakan desain penelitian cross sectional dan 1 artikel kuantitatif untuk pengambilan sampel dari 5 artikel menggunakan teknik yang berbeda – beda yaitu total sampling, non probability sampling, propulsive sampling dan random sampling. Untuk analisis data 3 artikel menggunakan uji Chi Square, 1 artikel menggunakan analisa univariat dan 1 artikel menggunakan uji *somer's*.

Tabel 4.1

No	Peneliti, tahun terbit	Judul artikel	Sumber artikel (nama, artikel, no.artikel)	Tujuan penelitian	Metode penelitian (Desain,Populasi,Sampel,Sampling,Tempat&Waktu,Variabel, Instrumen,Analisis Data)
1	Vita Febrinal, Rima Semiarty, Abdiana	Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di	Jurnal kesehatan andalas, vol. 6 no.2, 2017	Menentukan hubungan antara pengetahuan anggota PMR dan tindakan pertolongan pertama	<b>Desain Penelitian</b> : Pada penelitian ini emnggunakan desain penelitian cross sectional <b>Populasi</b> : siswa PMR MTsN 1 Bukittinggi <b>Sampel</b> : Dengan jumlah sampel 47 orang <b>Sampling</b> : teknik yang di gunakan total sampling <b>Tempat &amp; waktu</b> : di MTsN 1 Bukittinggi

		Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi		penderita sinkop di MTsN 1 Bukittinggi	<p><b>Variabel dependen</b> : tindakan pertolongan pertama</p> <p><b>Variabel Independen</b> : pengetahuan tentang sinkop</p> <p><b>Instrumen</b> : Kuesioner</p> <p><b>Analisis data</b> : Analisis menggunakan uji <i>chi-square</i></p>
2	Pipin YunusHaslinda Damansyah, Nita M.Talib, AbduRahman Karim,Fahrianto Djarumia, Oktafian Mutone ng	Knowledge Level of Adolescent Red Cross Students in First Aid for Syncope Handling	Journal La Medihealthico vol.03, 2022	Mengetahui tingkat pengetahuan siswa Palang Merah Remaja (PMR) dalam pertolongan pertama penangan sinkop di SMA Negeri 1 Telaga Biru.	<p><b>Desain penelitian</b> : Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif</p> <p><b>Populasi</b> : siswa SMA Negeri 1 Telaga Biru yang tergabung anggota PMR</p> <p><b>Sampel</b> : Dengan jumlah sampel 20 siswa SMA negeri 1 Telaga Biru</p> <p><b>Sampling</b> : Penelitian ini menggunakan teknik Non-probability sampling</p> <p><b>Tempat dan waktu</b> : di SMA Negeri 1 Telaga Biru</p> <p><b>Variabel dependen</b> : Tingkat pengetahuan siswa PMR</p> <p><b>Variabel independen</b> : Pertolongan pertama untuk penanganan sinkop</p> <p><b>Instrumen</b> : Kuisoner</p> <p><b>Analisis</b> : penelitian ini menggunakan analisis univariat</p>
3	Panji nugroho, cornelia D.Y. Nekada, Tia Amestasih	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Pertama Siswa <i>Syncope</i> Di SMAN 1 Ngalik Sleman Yogyakarta	Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta vol.04 no.1, Januari 2017	Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan pertama siswa syncope SMA	<p><b>Desain penelitian</b> : Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional</p> <p><b>Populasi</b> : siswa kelas 11 SMA Negeri 1Ngalik Sleman Yogyakarta</p> <p><b>Sampel</b> : Dengan jumlah sampel 170 siswa kelas 11 IPA &amp; IPS</p> <p><b>Sampling</b> : Menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling</p>

				Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta	<p><b>Tempat dan waktu</b> : di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta pada tanggal 28 Maret – 1 April 2016</p> <p><b>Variabel dependen</b>: tingkat pengetahuan siswa</p> <p><b>Variabel independen</b> : perilaku penanganan pertama siswa syncope</p> <p><b>Instrument</b> : Kuisioner</p> <p><b>Analisis</b> : Penelitian ini menggunakan analisis bivariat dengan uji <i>somer's</i></p>
4	Wiranda Mokoagouw	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa dengan Penanganan Pertama pada Siswa Sinkop di Kelas IX MAN 1 Kotamobagu	Jurnal Keperawatan vol.03 no.1, Maret 2020	Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap siswa dengan penanganan pertama pada siswa sinkop di kelas XI MAN 1 Kotamobagu	<p><b>Desain penelitian</b> : Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional study</p> <p><b>Populasi</b> : siswa kelas XI MAN 1 Kotamobagu</p> <p><b>Sampel</b> : Dengan jumlah sampel 81 siswa kelas XI MAN 1 Kotamobagu</p> <p><b>Sampling</b> : Menggunakan teknik purpose sampling</p> <p><b>Tempat dan waktu</b> : di kelas XI MAN 1 Kotamobagu</p> <p><b>Variabel dependen</b>: Pengetahuan dan sikap siswa</p> <p><b>Variabel independen</b> : Penanganan pertama pada siswa sinkop</p> <p><b>Instrument</b> : Kuisioner</p> <p><b>Analisis</b> : Penelitian ini menggunakan analisa bivariat dengan analisis uji <i>chi-square</i></p>
5	Maulida Nurul Faizah, Lestari Eko darmawati, Setianin	Hubungan Mood dan Sifat dengan Sikap Menolong Siswa Sinkop	Jurnal Gawat Darurat vol.02 no.1, Juni 2020	Mengetahui hubungan antara mood dan sifat dengan sikap	<p><b>Desain penelitian</b> : Penelitian ini menggunakan cross sectional study</p> <p><b>Populasi</b> : siswa kelas XI dan XII sebanyak 611 siswa</p> <p><b>Sampel</b> : Dengan jumlah sampel 242 siswa</p> <p><b>Sampling</b> : penelitian</p>

	gsih			menolong siswa sinkop di SMAN 1 Weleri	menggunakan stratified total sampling <b>Tempat dan waktu</b> : di kelas SMA Negeri 1 Rowosari <b>Variabel dependen</b> : mood dan sifat siswa <b>Variabel independen</b> : sikap menolong siswa sinkop <b>Instrument</b> : kuisioner <b>Analisis</b> : Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji <i>chi-square</i>
--	------	--	--	--	--

Dalam 5 artikel yang telah di review dalam penelitian ini 4 artikel menggunakan desain penelitian cross sectional dan 1 artikel kuantitatif deskriptif untuk pengambilan sampel dari 5 artikel menggunakan teknik yang berbeda – beda yaitu total sampling, non probability sampling, purposive sampling dan random sampling. Untuk analisis data 3 artikel menggunakan uji Chi Square, 1 artikel menggunakan analisa univariat dan 1 artikel menggunakan uji *somer's*.

#### 4.1.2 Karakteristik Responden Studi

Tabel 4.2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

No	Artikel (Penulis dan tahun)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%		
1	Vita Febrina, 2017	7	15%	40	85%	47	100%
2	Pipin Yunus, 2022	10	25%	30	75%	40	100%
3	Panji Nugroho, 2017	29	45%	35	55%	64	100%
4	Wiranda Mokoagouw, 2020	26	32%	55	68%	81	100%
5	Maulida Nurul Faizah, 2020	91	38%	151	62%	242	100%

Dari 5 artikel yang di review pada tabel 4.2 Karakteristik Jenis Kelamin responden dalam artikel ini didapatkan hasil tertinggi pada perempuan 85% dan nilai terendah laki-laki 15% yang memiliki jenis kelamin perempuan, dapat di simpulkan sebagian besar pelajar memiliki jenis kelamin perempuan.

## 4.2 Data Khusus

### 4.2.1 Tingkat Pengetahuan Pelajar

No	Artikel (Penulis dan tahun)	Tingkat Pengetahuan Pelajar				Jumlah	
		Baik		Kurang			
1	Vita Febrina, 2017	34	72%	13	28%	47	100%
2	Pipin Yunus, 2022	4	20%	16	80%	20	100%
3	Panji Nugroho, 2017	34	53%	30	47%	64	100%
4	Wiranda Mokoagouw, 2020	53	65%	28	35%	81	100%
5	Maulida Nurul Faizah, 2020	118	78%	33	22%	151	100%

Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Pelajar

Berdasarkan tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Pelajar menunjukkan tingkat pengetahuan responden dari 5 artikel menuliskan 4 artikel responden terbanyak tingkat pengetahuan baik dengan nilai prosentase tertinggi 78% dan 1 artikel responden terbanyak tingkat pengetahuan kurang dengan nilai prosentase terendah 22%.

#### 4.2.2 Tindakan Pertolongan Pertama Sinkop

No	Penulis dan Tahun	Benar		Kurang Benar		Jumlah	
1	Vita Febrina, 2017	24	51%	23	49%	47	100%
2	Pipin Yunus, 2022	4	20%	16	80%	20	100%
3	Panji Nugroho, 2017	38	59%	26	41%	64	100%
4	Wiranda Mokoagouw, 2020	56	69%	25	31%	81	100%
5	Maulida Nurul Faizah, 2020	151	62%	91	38%	242	100%

Tabel 4.4 tindakan pertolongan pertama sinkop

Dari 5 artikel menuliskan 4 artikel responden terbanyak benar dalam memberikan tindakan pertolongan pertama sinkop dengan nilai prosentase tertinggi 69% dan 1 artikel responden terbanyak kurang benar dalam memberikan tindakan pertolongan pertama sinkop dengan nilai prosentase terendah 31%.

### 4.2.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Pertolongan

#### Pertama Sinkop pada Pelajar

Berikut adalah beberapa artikel yang digunakan untuk penelitian Literature Review Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Pertolongan Pertama

Sinkop pada Pelajar :

Pengetahuan	Penanganan pertama		Total	<i>or</i>	<i>P-Value</i>
	Kurang baik	Baik			
Kurang baik	14	14	28	3,818	0,014
	17,3%	17,3%	34,6%		
Baik	11	42	53		
	13,6%	51,9%	65,4%		
Total	25	56	81		
	30,9%	69,1%	100%		

Tabel 4.5 Tabel Silang Pengetahuan\*Penanganan pertama

Berdasarkan hasil tabulasi silang di dapatkan nilai *or* 3,818 artinya pengetahuan yang baik memiliki peluang 3,81 kali lebih baik dalam melakukan penanganan pertama pada pasien *sinkop* dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang baik. Hasil uji chi square di dapatkan nilai *p-value* = <0,05% yaitu 0,014 yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Sikap	Penanganan pertama		Total	or	p-value
	Kurang baik	Baik			
Kurang baik	19	16	35	2,763	0,000
	23.5%	19.8%	43.2%		
Baik	6	40	46		
	7.4%	49.4%	56.8%		
Total	25	56	81		
	30.9%	69.1%	100%		

Tabel 4.6 Tabel Silang Sikap\*Penanganan pertama

Berdasarkan hasil tabulasi silang di dapatkan nilai or 2,673 artinya sikap yang baik memiliki peluang 2,67 kali lebih baik dalam melakukan penanganan pertama pada pasien *sinkop* dibandingkan dengan sikap yang kurang baik. Hasil uji chi square di dapatkan nilai p-value= <0,05% yaitu 0,000 yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak.

Dari hasil penelitian pada tabel 4.6 bahwa responden dengan pengetahuan baik 53 Orang (65,4%) lebih banyak memiliki penanganan yang baik 56 orang (69,1%), begitu juga dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang, orang (34,6%) lebih banyak memiliki penanganan kurang 25 orang (30,9%). Dari hasil pengujian statistik chi square dengan tingkat kesalahan 0,05 % didapatkan nilai p value=0,014 karena nilai p value <0,05 maka  $H_a$  diterima. Sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penanganan pertama pada siswa *sinkop*.

No	Penulis dan Tahun	Hasil Temuan
1	Vita Febrina, 2017	<p>Hasil analisis uji statistik <i>chi-square</i> menunjukkan hubungan antara pengetahuan anggota PMR dengan tindakan pertolongan pertama penderita sinkop di MTsN 1 Bukittinggi (<math>p = 0,024</math> derajat kemaknaan <math>p &lt; 0,05</math>). Simpulan studi ini adalah sebagian besar anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi memiliki pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama yang baik pada penderita sinkop.</p>
2	Pipin Yunus, 2022	<p>Hasil analisis univariat penelitian menunjukkan bahwa 16 responden kurang memiliki pengetahuan dan 4 responden memiliki pengetahuan yang baik. Dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa Palang Merah Remaja (PMR) dalam pertolongan pertama untuk penanganan sinkop masih dalam kategori rendah</p>
3	Panji Nugroho, 2017	<p>Hasil analisis bivariat dengan <i>uji somer</i> didapatkan hasil <i>P value</i> 0,679 (<math>&gt;0,1</math>). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa</p>

		tidak ada hubungan yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan dan penanganan pertama siswa <i>syncope</i> di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.
4	Wiranda Mokoagouw, 2020	Hasil analisis bivariat dengan uji <i>chi-square</i> menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan siswa dengan penanganan pertama pada siswa <i>sinkop</i> dengan hasil p value=0,014 <0,005.
5	Maulida Nurul Faizah, 2020	Hasil analisis univariat dan bivariat dengan uji <i>chi-square</i> menunjukkan bahwa sikap siswa dalam menolong siswa sinkop mayoritas memiliki sikap menolong sebesar 62,4%. Ada hubungan antara <i>mood</i> dengan sikap menolong siswa sinkop didapatkan nilai $\rho = 0,002$ ( $< \alpha=0,05$ ). Ada hubungan antara sifat dengan sikap menolong siswa sinkop didapatkan nilai $\rho = 0,0001$ ( $< \alpha=0,05$ ).

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Tingkat Pengetahuan Pelajar**

Berdasarkan review dari 5 artikel menuliskan 4 artikel responden terbanyak tingkat pengetahuan baik dan 1 artikel responden terbanyak tingkat pengetahuan kurang. Hal ini dijelaskan pada penelitian Pipin Yunus (2022) menjelaskan bahwa semakin banyak siswa yang kurang memiliki pengetahuan, dikarenakan banyak siswa yang masih salah dalam menjawab pertanyaan seperti apa yang terjadi pada seseorang jika pingsan yang mengakibatkan lebih sedikit aliran darah dan oksigen ke otak, ketika seseorang pingsan.

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014), perilaku seseorang di pengaruhi 3 faktor antara lain faktor predisposisi (*pre-disposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Kesehatan seseorang atau masyarakat di pengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behaviour causes*). Perilaku itu sendiri ditentukan dan terbentuk dari 3 faktor yaitu faktor predisposisi (*pre-disposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*).

Menurut Wiranda dkk. (2020), pengetahuan yang baik sangat berpengaruh terhadap penanganan yang pertama adalah tepat dan cepat. Pengetahuan yang baik dari responden karena siswa siswa mendapatkan pengetahuan dari buku, serta dari internet. Sementara dari responden yang kurang berpengetahuan karena responden tidak memahami tentang sinkop, akan terjadi jika korban sinkop tidak segera menerima perawatan yang cepat dan tepat. Karena kebanyakan orang berpikir bahwa sinkop hanyalah kejadian biasa dan umum bagi semua orang

karena kelelahan dan makan terlambat, meskipun bisa jadi sinkop adalah tanda-tanda penyakit yang mungkin perlu segera diatasi.

Menurut penelitian Maolinda *et al* pengetahuan seorang individu dinilai cukup atau kurang kemungkinan karena situasi dan kondisi pada saat pemberian pendidikan kesehatan tidak menyeluruh dan metode yang digunakan melalui metode ceramah. Salah satu kekurangan dalam metode ceramah karena terdapat keterbatasan seorang individu dalam menyerap informasi melalui pendengaran. Ternyata pemberian informasi melalui diskusi kelompok lebih baik dibandingkan pemberian informasi melalui metode ceramah. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian Vita Febrina (2017) pada anggota PMR tentang sinkop dan pertolongan pertama memiliki pengetahuan kurang, memiliki pengetahuan yang baik dan hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang, salah satu penyebabnya ialah karena pemberian pendidikan kesehatan yang diberikan bukan hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi metode yang digunakan ialah metode ceramah dan diiringi dengan metode diskusi.

Menurut Effendi dan Makhfudli yang terdapat dalam penelitian Bala *et al* menjelaskan, pengetahuan individu dikatakan baik dalam arti bahwa pengetahuan berada dalam kategori memahami (*comprehension*), memahami dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjelaskan secara benar objek atau materi yang telah diketahui, serta orang tersebut mampu untuk mengeinterpretasikan objek atau materi tersebut secara benar. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuk tindakan seseorang (*ovent behaviour*).

Tingkat pengetahuan kurang baik karena ada faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis) dan evaluasi (evaluation). Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindran pada suatu objek melalui pancaindera manusia.

Notoatmojo (2012) mengatakan secara teori memang perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku baru itu mengikuti tahap-tahap yang telah disebutkan seperti melalui proses perubahan : pengetahuan, sikap dan praktik. Beberapa penelitian juga telah membuktikan hal itu, namun penelitian lainnya juga membuktikan bahwa proses tersebut tidak selalu seperti teori di atas (pengetahuan, sikap dan pratik), bahkan didalam praktik sehari-hari terjadi sebaliknya. Artinya, seseorang telah berperilaku positif meskipun pengetahuan dan sikapnya masih negatif.

Menurut opini peneliti, kurangnya pengetahuan tentang tindakan pertolongan pertama sinkop secara dini dikarenakan bahwa mayoritas responden belum mengetahui secara mendalam tentang tindakan pertolongan pertama sinkop. Pengetahuan responden rendah ini dikarenakan bahwa sebagian besar responden kurang mendapatkan informasi penting mengenai tindakan pertolongan pertama sinkop.

## **5.2 Tindakan Pertolongan Pertama Sinkop**

Dari 5 artikel menuliskan 4 artikel responden terbanyak benar dalam memberikan tindakan pertolongan pertama sinkop dan 1 artikel responden terbanyak kurang benar dalam memberikan tindakan pertolongan pertama sinkop. Pada penelitian Vita Febrina (2017) dibuktikan anggota PMR dengan melakukan tindakan pertolongan pertama pada penderita sinkop meliputi pertolongan pertama yang diberikan pada saat menghadapi penderita sinkop sampai menyediakan transportasi ke rumah sakit jika dibutuhkan. Tindakan pemberian pertolongan pertama yang benar dapat menyelamatkan nyawa penderita mencegah terjadi kecacatan serta dapat menunjang terjadinya penyembuhan. Serta bertujuan untuk mencegah kondisi penderita lebih buruk, tetapi bila suatu tindakan pertolongan pertama yang diberikan tanpa pengetahuan maka terkadang malah akan menyakiti penderita.

Menurut Novitasari pada tahun 2014 pengetahuan dan keterampilan selama pelatihan sangat penting sebagai penentu kinerja akan tetapi kinerja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti persepsi dan motivasi, sikap dan masyarakat dan lingkungan yang menunjang. Oleh sebab itu pentingnya motivasi yang bersumber dari dalam diri itu sendiri untuk memberikan dorongan dan kekuatan untuk melakukan tindakan yang diinginkan.

Hassanzaddeh *et al* pada tahun 2009 yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam pemberian pertolongan pertama dibandingkan dengan seseorang yang

memberikan pertolongan pertama tanpa adanya pengetahuan, tetapi penelitian tersebut juga mengatakan bahwa jika pengetahuan ditambah dengan latihan melalui praktek di lapangan maka nantinya tindakan pertolongan pertama yang diberikan akan lebih baik. Tindakan pemberian pertolongan pertama yang benar dan baik dapat menyelamatkan nyawa penderita mencegah terjadinya kecacatan, serta dapat menunjang terjadinya penyembuhan.

Kesediaan untuk memberikan pertolongan dipengaruhi oleh adanya kejelasan bahwa orang yang ditolong memang benar-benar membutuhkan bantuan tersebut (*carity of need*), memang layak untuk mendapatkan pertolongan (*legitimate of need*), dan memang bukan tanggung jawabnya sehingga individu perlu untuk mendapatkan pertolongan dari orang lain. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang memberikan pertolongan atau tidak kepada orang lain karena kedekatan hubungan korban dengan penolong serta situasi sosial yang berlaku saat kejadian (Firdaus, Agoes & Lestari, 2018).

Menurut opini peneliti, hasil review ini diperoleh lebih banyak siswa yang memiliki tindakan yang kurang baik pada pertolongan pertama sinkop. Tindakan untuk menolong merupakan sikap yang perlu dikembangkan untuk setiap individu baik melalui lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Karena sikap kita sangat berpengaruh terhadap cara memberi pertolongan pertama pada korban yang mengalami sinkop.

### **5.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Pertolongan Pertama Sinkop pada Pelajar**

Berdasarkan 5 artikel yang di review menunjukkan 4 artikel menuliskan nilai  $p\text{ value} < \alpha = 0,05$ ,  $p\text{ value} < \alpha = 0,001$  dan  $p\text{ value} < \alpha = 0,005$ , artinya ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan pertolongan pertama sinkop pada pelajar dan dengan 1 artikel menuliskan  $p\text{ value}$   $0,679 > \alpha = 0,1$ , artinya tidak ada hubungan yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan dan penanganan pertama siswa sinkop. Diketahui  $p\text{ value}$  dari masing – masing jurnal hasilnya  $< 0,05\%$ . Hasil  $p\text{ value}$  dari 5 artikel dengan nilai  $p\text{ value}$   $0,005\%$  sebanyak 2 artikel , 1 artikel nilai  $p\text{ value}$   $0,05\%$ , 1 artikel nilai  $p\text{ value}$  adalah  $0,01\%$  dan analisis univariat dengan hasil dari 20 responden, 16 responden kurang dan 4 responden baik.

Dalam lima jurnal yang sudah di review menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan yang tinggi maka dalam tindakan pertolongan pertama akan benar. Sedangkan pada siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah ataupun kurang dalam tindakan pertolongan pertama akan kurang benar. Hasil review dapat di tinjau dari hasil teoritis pengetahuan akan menentukan perilaku atau tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Menurut opini peneliti, salah satu kondisi yang menyebabkan kurang benar dalam pemberian tindakan pertolongan pertama sinkop adalah masih kurangnya pengetahuan siswa terutama dibidang kesehatan, khususnya pelajar sekolah yang sering mengalami kejadian *syncope* (pingsan). Pengetahuan yang

baik sangat berpengaruh terhadap penanganan pertama yang tepat dan cepat. Pengetahuan yang baik dari responden dikarenakan siswa-siswa mendapat pengetahuan dari buku, maupun dari internet. Sementara itu dari responden yang berpengetahuan kurang dikarenakan responden kurang paham tentang sinkop, bagaimana resiko-resiko yang nanti akan terjadi apabila korban *sinkop* tidak segera mendapat penanganan yang cepat dan tepat.

Melihat dari hasil penelitian, maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang tindakan pertolongan pertama sinkop, dukungan petugas kesehatan sangat dibutuhkan terutama untuk siswa yang baru pertama kali mengetahui dalam memberikan tindakan pertolongan pertama sinkop.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan 5 artikel yang di review, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Tingkat pengetahuan responden, empat artikel responden terbanyak tingkat pengetahuan baik, dan satu artikel responden terbanyak tingkat pengetahuan kurang.
- 2) Tindakan pertolongan pertama, empat artikel menunjukkan responden terbanyak benar dalam memberikan tindakan pertolongan pertama sinkop dan satu artikel prosentase terbanyak memberikan tindakan kurang benar dalam memberikan pertolongan pertama sinkop.
- 3) Terdapat empat artikel menuliskan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan pertolongan pertama sinkop pada pelajar dikarenakan nilai  $p$  value  $<0,05$  dan satu artikel menyatakan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan penanganan pertama sinkop dikarenakan nilai  $P$  value  $0,679 (>0,1)$  dari uji *somer's*.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti menyarankan beberapa hal, sebagai berikut :

### 1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya penelitian lebih lanjut faktor – faktor lain seperti dukungan tenaga kesehatan, dukungan keluarga dan dukungan guru-guru di sekolah yang mempengaruhi tindakan pertolongan pertama sinkop. Penelitian ini perlu di jadikan sumber bacaan untuk mahasiswa lain ununtuk melakukan penyusinan tugas akhir dan bisa di jadikan kepustakaan atau referensi.

### 2) Bagi Responden :

Siswa/i yang bergabung ekstrakuliler PMR maupun yang tidak bergabung agar mengikuti pendidikan non formal untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik lagi dan memiliki pengetahuan yang lebih luas lagi. Siswa/i bisa mengikuti kegiatan yang di miliki setiap sekolah seperti promosi kesehatan, penyuluhan dan perkumpulan anggota PMR di luar sekolah untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak lagi, sehingga siswa/i bisa menerapkan imu yang di dapatkan dengan baik.

### 3) Bagi Institusi :

Penelitian ini perlu di jadikan sumber bacaan untuk mahasiswa lain ununtuk melakukan penyusinan tugas akhir dan bisa di jadikan kepustakaan atau referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- AFebrina, V., Semiarty, R., & Abdiana. (2017). Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi . *Jurnal Kesehatan Andalas*, 435-439.
- Mokoagow, W., Watung, G. I., & Sibua, S. (2020). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA DENGAN PENANGANANPERTAMA PADA SISWA SINKOP DI KELAS IX MAN 1 KOTAMOBAGU. *Jurnal Keperawatan*, 10-17.
- Nugroho, P., Nekada, C. D., & Amestiasih, T. (2017). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PENANGANAN PERTAMA SISWA SYNCOPE DI SMAN 1 NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA . *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 124-127.
- Yunus, P., Damansyah, H., Talib, N. M., Karim, A. R., Djarumia, F., & Mutoneng, O. (2022). Knowledge Level of Adolescent Red Cross Students in First Aid for Syncope Handling. *Journal La Medihealthico*, 3(1), 66-71.
- Agustin, T. R., Windyastuti, E., & Suparmanto, G. (2020). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE PEER GROUP PADA SISWA PALANG MERAH REMAJA TERHADAP TINGKAT KESIAPAN PENANGANAN PERTAMA SYNCOPE DI MAN 1 SURAKARTA. *JURNAL KEPERAWATAN*, 1-11.

Maulida Nurul Faizah, L. E. (2020). HUBUNGAN MOOD DAN SIFAT DENGAN  
SIKAP MENOLONG SISWA SINKOP. *Jurnal Gawat Darurat*, 33-44.

---

**Artikel Penelitian**

# Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi

Vita Febrina<sup>1</sup>, Rima Semiarty<sup>2</sup>, Abdiana<sup>2</sup>

---

**Abstrak**

Sinkop ialah suatu keadaan hilangnya kesadaran seseorang secara tiba-tiba. Penderita sinkop membutuhkan pertolongan cepat dan tepat untuk mencegah kondisi penderita semakin menurun, tetapi sebagian orang tidak mengetahui cara penanggulangannya. Tujuan penelitian ini adalah menentukan hubungan antara pengetahuan anggota Palang Merah Remaja (PMR) dan tindakan pertolongan pertama penderita sinkop di MTsN 1 Bukittinggi. Penelitian analitik ini menggunakan rancangan *cross sectional study*. Subjek adalah 47 orang anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi tahun ajaran 2013-2014 yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi. Analisis yang digunakan adalah *uji chi-square*. Hasil studi ialah 72,3% anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang sinkop dan 27,7% kurang baik. Ada 51,1% anggota memiliki tindakan yang baik dalam pemberian pertolongan pertama pada penderita sinkop dan 48,9% anggota memiliki tindakan yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hubungan antara pengetahuan anggota PMR dengan tindakan pertolongan pertama penderita sinkop di MTsN 1 Bukittinggi ( $p = 0,024$  derajat kemaknaan  $p < 0,05$ ). Simpulan studi ini adalah sebagian besar anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi memiliki pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama yang baik pada penderita sinkop.

**Kata kunci:** sinkop, pertolongan pertama, pengetahuan, tindakan

**Abstract**

*Syncope is a condition of the sudden loss conscious. The syncope patient must be helped quickly and precisely to prevent the condition of the patient be getting worse. There are some people don't know how to provide aid. The objective of this study was to determine the relationship between the knowledge of Red Cross Student (PMR) and the first aid measures for syncope patient at MTsN1 Bukittinggi. This is analytic studies by a cross-sectional design. The subjects were 47 PMR students at the first degree of MTsN 1 in 2013-2014 school year that have the criteria for inclusion and exclusion. This study using chi-square analysis. Researcher obtained 72.3% of PMR student at MTsN 1 Bukittinggi have good knowledge about syncope and 27.7% unfavorable. There were 51,06% student that have a good action in giving first aid for syncope patient and 48,9% have poor action in giving first aid. The results of this study showed the relationship between the knowledge of PMR student and the first aid measures for syncope patient at MTsN1 Bukittinggi that can be given to the syncope patient ( $p = 0.024$  at significant  $p$  value  $< 0,05$ ). The conclusion is the most of PMR students in MTsN 1 Bukittinggi have good knowledge and good action in giving first aid for syncope.*

**Keywords:** *syncope, first aid, knowledge, action*

---

**Afiliasi penulis:** 1. Prodi Profesi Dokter FK Unand (Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang 2. Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Unand.

**Korespondensi:** Vita Febrina, Email: febrina.vita@yahoo.co.id Telp: 085766280713

---

**PENDAHULUAN**

Sinkop merupakan suatu keadaan hilangnya kesadaran dan kekuatan tubuh seorang individu yang terjadi secara mendadak, serta disertai dengan pemulihan kondisi individu tersebut.<sup>1</sup>

Penderita sinkop memiliki prognosis yang bervariasi, mulai dari mortalitas rendah hingga mortalitas tinggi, hal ini tergantung pada umur, gender, serta etiologi. Penderita yang pernah mengalami sinkop juga memiliki kemungkinan untuk terjadinya rekurensi, tetapi ini juga tergantung pada penyebab yang mendasarinya.<sup>1</sup>

Individu yang pernah mengalami episode sinkop tanpa dapat diketahui penyebabnya memiliki angka mortalitas yang lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak pernah mengalami sinkop.<sup>2</sup>

Pemberian pertolongan yang cepat dan tepat kepada penderita yang membutuhkan pertolongan terutama di sekolah maka diperlukan pertolongan dari anggota Palang Merah Remaja untuk mencegah kondisi korban lebih buruk, tetapi seringkali saat ingin memberikan pertolongan pada penderita, penolong tidak tahu caranya sehingga malah menyakiti si penderita.<sup>3</sup>

Palang Merah Remaja (PMR) merupakan pengembangan dari Palang Merah Indonesia (PMI) yang memiliki kegiatan kemanusiaan di bidang kesehatan.<sup>4</sup>

Hasil pengamatan mendapatkan kejadian sinkop juga sering dialami oleh siswa-siswi di MTsN 1 Bukittinggi. MTsN ialah sekolah formal yang setingkat dengan sekolah menengah pertama. Berdasarkan keterangan dari pembina Palang Merah Remaja di MTsN 1 Bukittinggi maka diketahui sinkop paling sering terjadi pada hari Senin yaitu saat siswa-siswi sedang melaksanakan upacara bendera di sekolah dan siswa-siswi yang sinkop pada saat itu dapat mencapai empat hingga lima orang.

Hal ini disebabkan karena MTsN 1 Bukittinggi ialah sekolah yang memiliki citra serta pendidikan yang sangat berkualitas sehingga banyak diantara siswa-siswi yang tempat tinggalnya jauh tetap memilih untuk bersekolah disana, sehingga pada saat masuk sekolah tidak sempat untuk sarapan dan merasa keletihan dalam perjalanan, sehingga mudah mengalami sinkop di sekolah. Pada saat kejadian sinkop berlangsung, maka diperlukan bantuan dari anggota Palang Merah Remaja untuk membantu siswa-siswi yang pingsan.

Pengetahuan yang baik serta pertolongan pertama yang benar sangat diperlukan oleh anggota Palang Merah Remaja agar mampu memberikan pertolongan pertama yang cepat dan tepat pada siswa-siswi yang mengalami sinkop tanpa harus menunggu arahan dari pembina PMR atau guru yang berada di lokasi kejadian.

Oleh karena itu penting sekali bagi anggota Palang Merah Remaja memiliki ilmu pengetahuan tentang pertolongan pertama. Diharapkan dengan ilmu yang dimilikinya anggota Palang Merah Remaja mampu melakukan pertolongan pertama pada siswa pingsan sebelum dibawa ke rumah sakit agar prognosa yang didapatkan lebih baik.

## METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan rancangan *cross-sectional study*. Populasi penelitian ini adalah siswa MTsN 1 Bukittinggi yang terdaftar dalam ekstrakurikuler PMR pada tahun ajaran 2013–2014 dengan jumlah 55 orang. Subjek penelitian ini adalah 47 anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahun ajaran 2013–2014 yang memenuhi kriteria inklusi dan ekklusi.

Kriteria inklusi sampel ialah siswa yang aktif dalam kegiatan PMR, siswa yang bersedia menjadi responden, siswa yang terdaftar di MTsN 1 Bukittinggi pada tahun ajaran 2013 – 2014. Kriteria ekklusi sampel ialah siswa yang tidak hadir pada saat pengumpulan data di sekolah, siswa kelas tiga MTsN 1 Bukittinggi yang sedang mengikuti ujian nasional. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling dimana seluruh populasi yang menjadi anggota akan diamati sebagai sampel.

Variabel independent penelitian ialah pengetahuan tentang sinkop. Variabel dependent ialah tindakan pertolongan pertama. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* dengan batas kemaknaan 0,05, dikatakan bermakna apabila nilai  $p < 0,05$  dan tidak bermakna jika  $p > 0,05$ .

## HASIL

### Deskripsi Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki – laki	7	14,9%
Perempuan	40	85,1%
Umur		
12 tahun	1	2,1%
13 tahun	16	34%
14 tahun	26	55,3%
15 tahun	4	8,5%
Tahun terdaftar sebagai anggota PMR		
2012	22	46,8%
2013	25	53,2%
Kelas		
VII	25	53,2%
VIII	22	46,8%
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>

Pada Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden perempuan lebih banyak (85,1%) dibandingkan laki-laki (14,9%). Berdasarkan umur didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak berumur 14 tahun (55,3%). Berdasarkan tahun terdaftar responden terbanyak terdaftar pada tahun 2013 (53,2%) dan berdasarkan kelas responden terbanyak berada pada kelas VII (53,2%).

### Analisis Univariat

Distribusi frekuensi derajat pengetahuan anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi tentang sinkop dapat dilihat pada Tabel 2

**Tabel 2.** Distribusi pengetahuan anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi tentang sinkop

Kategori pengetahuan	n	%
Kurang Baik	13	27,7%
Baik	34	72,3%
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>

Pada Tabel 2 didapatkan 13 orang (27,7%) dengan kategori kurang baik dan 34 orang (72,3%) dengan kategori baik.

Distribusi frekuensi derajat pengetahuan anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi tentang pertolongan pertama pada penderita sinkop dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi tindakan anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi tentang sinkop

Kategori Tindakan	N	%
Kurang baik	23	48,9%
Baik	24	51,1%
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>

Dari Tabel 3 didapatkan 23 orang (48,9%) dengan kategori kurang baik dan 24 orang (51,1%) dengan kategori baik.

### Analisis Bivariat

Hasil uji statistik untuk melihat hubungan pengetahuan anggota PMR dengan tindakan pertolongan pertama pada penderita sinkop dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hubungan pengetahuan anggota PMR tentang sinkop dengan tindakan pertolongan pertama pada penderita sinkop di MTsN 1 Bukittinggi

Pengetahuan	Tindakan				Jumlah	p
	Kurang Baik		Baik			
	f	%	f	%	f	%
Kurang Baik	10	76,9	3	23,1	13	100
Baik						0,024
Baik	13	38,2	21	61,8	34	100
<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>48,9</b>	<b>24</b>	<b>51,1</b>	<b>47</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $p=0,024$  yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan anggota PMR dengan tindakan pertolongan pertama pada penderita sinkop

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Palang Merah Remaja Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi

MTsN 1 Bukittinggi ialah salah satu sekolah yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. PMR MTsN 1 Bukittinggi ini beranggotakan 55 orang siswa pada tahun ajaran 2013-2014, sedangkan penelitian ini dilakukan kepada seluruh anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi yang telah memenuhi kriteria inklusi dan ekklusi. Oleh karena itu maka diperoleh responden yang memenuhi kriteria inklusi dan ekklusi berjumlah 47 orang.

#### Analisis Univariat

##### Pengetahuan

Setelah dilakukan penelitian pada 47 responden pada anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi tentang sinkop dan pertolongan pertama pada maka diperoleh hasil 34 responden (72,3%) berada dalam kategori pengetahuan yang baik, artinya responden menguasai > 75% pengetahuan tentang sinkop dan 13 responden (27,7%) berada dalam kategori pengetahuan yang kurang baik, artinya responden menguasai ≤ 75% pengetahuan tentang sinkop.

Menurut Effendi dan Makhfudli yang terdapat dalam penelitan Bala *et al* menjelaskan, pengetahuan individu dikatakan baik dalam arti bahwa pengetahuan berada dalam kategori memahami (comprehension), memahami dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjelaskan secara benar objek atau materi yang telah diketahui, serta orang tersebut mampu untuk mengeinterpretasikan objek atau materi tersebut secara benar.<sup>5</sup>

Menurut penelitian Maolinda *et al* pada tahun 2012 pengetahuan seorang individu dinilai cukup atau kurang kemungkinan karena situasi dan kondisi pada saat pemberian pendidikan kesehatan tidak menyeluruh dan metode yang digunakan untuk memberikan pendidikan ialah melalui metode ceramah. Salah satu kekurangan dalam metode ceramah karena terdapat keterbatasan seorang individu dalam menyerap informasi melalui pendengaran.<sup>6</sup>

Ternyata pemberian informasi melalui diskusi kelompok lebih baik dibandingkan pemberian informasi melalui metode ceramah.<sup>7</sup>

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian pada anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi yang umumnya memiliki pengetahuan yang baik dan hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang, salah satu penyebabnya ialah karena pemberian pendidikan kesehatan yang diberikan bukan hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi metode yang digunakan ialah metode ceramah dan diiringi dengan metode diskusi.

##### Tindakan

Setelah dilakukan penelitian pada 47 anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi tentang tindakan pertolongan pertama pada penderita sinkop meliputi pertolongan pertama yang dapat diberikan pada saat menghadapi penderita sampai menyediakan transportasi ke rumah sakit jika dibutuhkan, maka diperoleh hasil 24 responden (51,1%) dapat melakukan tindakan pertolongan pertama dengan baik, 23 responden (48,9%) kurang mampu memberikan pertolongan pertama dengan baik.

Menurut penelitian Karerina pada tahun 2013 tindakan dikatakan benar artinya tindakan yang dilakukan telah lebih dari 50%, tindakan dikatakan tidak benar artinya tindakan yang dilakukan kurang dari 50%.<sup>8</sup>

Tindakan pemberian pertolongan pertama yang benar dapat menyelamatkan nyawa penderita mencegah terjadinya kecacatan, serta dapat menunjang terjadinya penyembuhan.<sup>9</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian dari anggota PMR MTsN 1 Bukittinggi menguasai tindakan pertolongan pertama >50% dan sebagian lagi menguasai tindakan pertolongan pertama < 50%

#### Analisis Bivariat

Penelitian yang telah dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassanzaddeh *et al* pada tahun 2009 yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam pemberian pertolongan pertama dibandingkan dengan seseorang yang memberikan pertolongan pertama tanpa adanya pengetahuan, tetapi penelitian tersebut juga mengatakan bahwa jika pengetahuan ditambah dengan latihan melalui praktek di lapangan maka

nantinya tindakan pertolongan pertama yang diberikan akan lebih baik lagi jika dibandingkan seseorang yang hanya memiliki pengetahuan saja tanpa diiringi dengan latihan melalui praktek di lapangan.<sup>10</sup>

Penelitian ini juga dipertegas oleh survei yang dilakukan oleh British Broad Casting Cooperation (BBC) yang dikutip dalam penelitian Imad *et al* pada tahun 2012 yang menyatakan setelah dilakukan survei di Inggris pada tahun 2000 yang dilakukan kepada 2000 orang yang telah menyaksikan acara televisi seperti Casualty dan Emergency room, acara tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai pemberian pertolongan pertama, ternyata acara tersebut dapat mempengaruhi keberanian penonton untuk melakukan pertolongan pertama.<sup>11</sup>

Tindakan pertolongan pertama bertujuan untuk mencegah kondisi penderita lebih buruk, tetapi bila suatu tindakan pertolongan pertama yang diberikan tanpa pengetahuan maka terkadang malah akan menyakiti penderita. Oleh sebab itu dalam memberikan pertolongan pertama pada penderita sinkop di MTsN 1 Bukittinggi diperlukan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota PMR.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan anggota PMR dengan tindakan pertolongan pertama penderita sinkop di MTsN 1 Bukittinggi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Andalas atas kesempatan yang diberikan untuk melanjutkan pendidikan. Kepada MTsN 1 Bukittinggi sebagai tempat penelitian dan atas fasilitas yang telah diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Benditt, Jean DG, Blanck J, Brignole M, Sutton R. Syncope. Amerika: Blackwell; 2006.hlm.3-4.
2. Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, Simadibrata M, Setiadi S. Ilmu penyakit dalam. Edisi ke-5. Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia;2009.hlm.161-66
3. Tim Esensi. Mengenal UKS. Jakarta: Erlangga; 2012.hlm.33-4
4. Sumanto A. Petunjuk palang merah remaja. Jakarta: Arya Pustaka; 2011.hlm.1-2.
5. Bala DKY, Rakhmat A, Junaidi. Gambaran pengetahuan dan pelaksanaan bantuan hidup dasar perawat gawat darurat di instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Labuang Baji Makassar. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis. 2014; 4 (4): 457-62.
6. Maolinda N, Sriati A, Maryati I. Hubungan pengetahuan dengan sikap siswa terhadap pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMAN 1 Margahayu. Jurnal Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran Bandung. 2012;1(1):1-15
7. Tarigan A. Disertasi efektivitas metode ceramah dan diskusi kelompok terhadap pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi pada remaja di Yayasan Pendidikan Harapan Mekar Medan. 2010. (diunduh 17 Oktober 2014). Tersedia dari: URL: HYPERLINK <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/2003/pdf.17Oktober2014>
8. Karerina PR, Nurjanah, Ernawati D. Perilaku lansia menopause dalam menjaga kesehatan reproduksinya di Posyandu Lansia Mawar Putih RW IX Kelurahan Gajah Mungkur Semarang. Fakultas Kesehatan Universitas Dian Suswanto. 2013; Article 10
9. Muhajir, Sutrisno B. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk SMP/MTs Kelas VII. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional; 2013.hlm.203-6
10. Harsanzaddeh A, Vasli A, Zare. Effects of two educational method of lecturing and role playing on knowledge and performance of high school students in first aid at emergency scene. 2009. (diunduh 28 Juli 2014). Tersedia dari: URL: HYPERLINK <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3093028/>.
11. Imad K, Sutanto T, Karsam. Rancang bangun aplikasi visualisasi pertolongan pertama berbasis mobile menggunakan teknologi J2ME. Jurnal Jurusan Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Komputer Surabaya. 2012;1(2):1-13



## Knowledge Level of Adolescent Red Cross Students in First Aid for Syncope Handling

Pipin Yunus<sup>1</sup>, Haslinda Damansyah<sup>1</sup>, Nita M. Talib<sup>1</sup>, Abdul Rahman Karim<sup>1</sup>,  
Fahrianto Djarumia<sup>1</sup>, Oktafian Mutoneng<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Muhammadiyah University of Gorontalo, Indonesia

\*Corresponding Author: Pipin Yunus

Email: [pipinyunus@umgo.ac.id](mailto:pipinyunus@umgo.ac.id)



### Article Info

#### Article history:

Received 2 March 2022

Received in revised form 28  
March 2022

Accepted 31 March 2022

#### Keywords:

Knowledge  
Handling Syncope  
Adolescent

### Abstract

*Syncope is a temporary loss of consciousness consequence hypoperfusion cerebral global transient characterized with onset fast, duration which short and recovery spontaneous. Lost consciousness due to decreased blood flow to system Activation reticular and no need therapy electricity or chemistry for back to normal. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of Adolescent Red Cross (PMR) students in first aid for handling syncope at SMA Negeri 1 Telaga Biru. This study uses a quantitative descriptive research method with a sample of 20 respondents obtained by using consecutive sampling technique. The results showed that 16 respondents lacked knowledge and 4 respondents had good knowledge. It can be concluded that this shows that the level of knowledge of Adolescent Red Cross (PMR) students in first aid for handling syncope is still in the poor category.*

## Introduction

Syncope is something state loss awareness and strength body of an individual that occurs suddenly, and is accompanied by recovery condition individual the (Febrina et al., 2017). Syncope is a temporary loss of consciousness consequence hypoperfusion cerebral global transient characterized with onset fast, duration which short and recovery spontaneous. Lost consciousness due to decreased blood flow to system Activation reticular and no need therapy electricity or chemistry for return to normal (Haykal, 2018). according to World Health Organization (2017), incident syncope in world estimated as many as 12 million cases every year and can cause respiratory arrest and heart and even death. according to European society of cardiology (ESC, 2018), in America 3% of visits patients in the emergency department due to syncope and is 6% someone's reason come to House sick. Number frequency within 3 year final estimated 34%.

According to the Ministry of Health RI (2017) as many as 35% of students in Indonesia have experienced syncope while doing school activities. Meanwhile, according to the Gorontalo Provincial Health Office, The number of syncope cases in Gorontalo in 2019 that occurred in schools was around 30% in general, both during the flag ceremony and due to congenital diseases. Syncope that occurs in schools is included in neurocardiogenic syncope characterized by repeated fainting and is caused in a hot or crowded atmosphere, fatigue, severe pain, hunger, standing too long and emotional or stressed states or participating in sports activities that are routinely carried out. (Setianingsi et al, 2020).

A preliminary study conducted at SMA Negeri 1 Telaga Biru was informed that there are 3-4 person student which experience syncope at the moment ceremony daily routine Monday.

Reason syncope because no breakfast moment will ceremony and too long stand up in lower hot Ray Sun.

From results interview with Youth Red Cross (PMR) administrator SMA Negeri 1 Telaga Biru obtained if there are students who experience syncope during the ceremony, immediately evacuated by friends who are beside him and take her to UKS. Next student which experience syncope will be handled by teacher which keep watch in UKS. While at UKS, students who experience syncope will handled with method take off the belt, lay down in the place sleep, loosen clothes and give fragrance like oil eucalyptus. After that, if students who experience syncope already aware will given drinking water.

Handling syncope at SMA Negeri I Telaga Biru which not yet in accordance with SOP/Standard and giving curriculum about less syncope maximum cause a lack of knowledge member PMR and impact on level handling readiness first syncope which occur.

From the problems obtained, it is expected that PMR (Teenager Red Cross) students at SMA Negeri 1 Telaga Biru can provide treatment for students who experience syncope or fainting according to procedures or according to treatment according to theory.

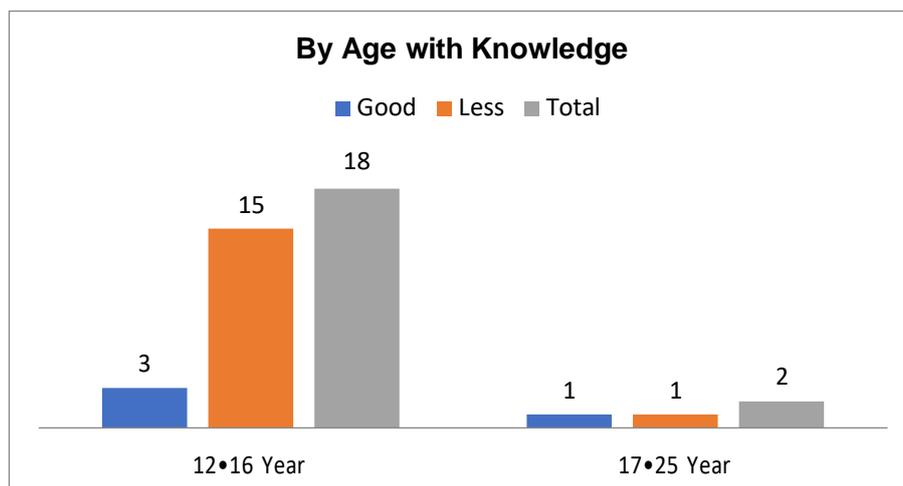
## Methods

This research is a type of quantitative descriptive research. This type of descriptive research is research that aims to describe the variables in the study. As for this study, it will describe how the level of knowledge of adolescent Red Cross (PMR) students in first aid for handling syncope. The sample of this research is students of SMA Negeri 1 Telaga Biru who are members of PMR and fulfill the inclusion criteria set by the researcher With the technique of using sampling in nature , this is with Non - Probability Sampling by type Consecutive Sampling. Consecutive Sampling , ie the samples taken are all objects observed and meet the sample selection criteria. Amount sample in this research is 20 people.

## Results and Discussion

### Univariate Analysis

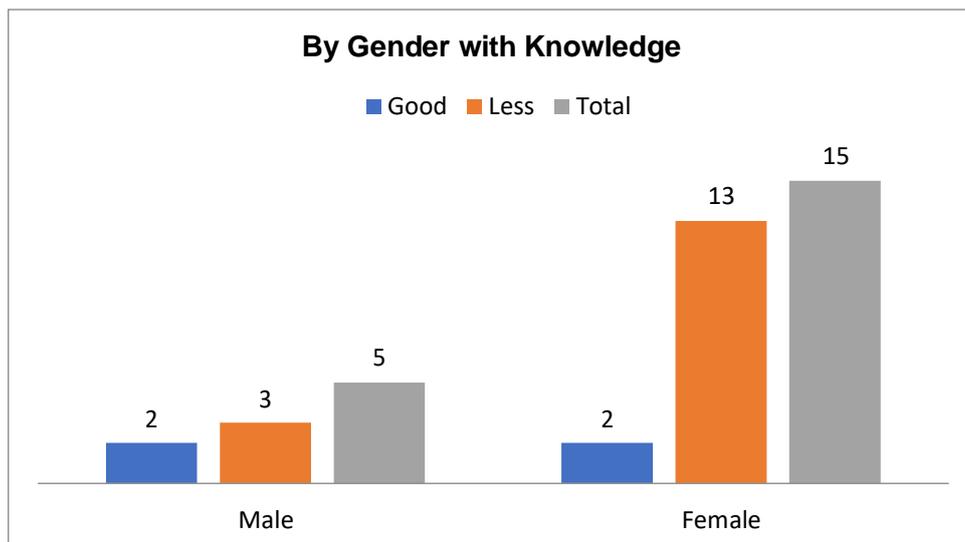
#### *Distribution of Respondents by Age with Knowledge*



Source: Primary Data, 2022

Based on the results of the study, there were 20 respondents, found in the age group 12-16 years, respondents who had good knowledge were 3 respondents and respondents who had less knowledge were 15 respondents. Meanwhile, in the age group 17-25 years, respondents who have good knowledge are 1 respondent and respondents who have less knowledge are 1 respondent.

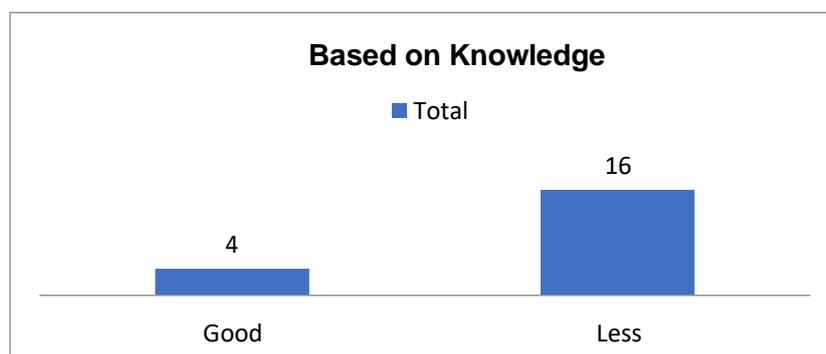
### *Distribution of Respondents by Gender with Knowledge*



Source: Primary Data, 2022

Based on the results of research from respondents totaling 20 respondents, found in the male gender, respondents who have good knowledge are 2 respondents and respondents who have less knowledge are 3 respondents. While in the female gender, respondents who have good knowledge are 2 respondents and respondents who have less knowledge are 13 respondents.

### *Distribution of Respondents Based on Knowledge*



Source: Primary Data, 2022

Based on the results of research from respondents totaling 20 respondents, it was found that respondents who had good knowledge were 4 respondents and respondents who had less knowledge were 16 respondents.

### **Age with Knowledge**

The results showed that the 12-16 year age group have a good level of knowledge totaling 3 respondents and respondents who have a low level of knowledge totaling 15 respondents. While in the age group 17-25 years, respondents who have a good level of knowledge are 1 respondent and respondents who have a low level of knowledge totaling 1 respondent.

From the results of this study, it can be seen that there are more students aged 12-16 years who have less knowledge, these students are still many who are wrong in answering questions such as what happens to a person if he faints which results in the flow of blood and oxygen to the body. lack of brain, when a person who faints returns to consciousness, fainting symptoms that occur in the visual organs, which must be done first when someone faints, the correct position when someone faints, the right position of the head for a fainted person who is vomiting.

This research is in line with that conducted by Ngaisah (2019) where research results that shows the age of the respondent many which age 17-25 year could affect knowledge of n and behavior somebody, because According to him, young adults are in a transition period, including transitions intellectually and socially. Young adults are able to solve the problem that complex with the capacity to think abstractly, logically and rationally. In early adulthood, cognitive changes certainly have not occurred. Individual early adulthood is very capable of receive or learn novelty and ability remember will better.

Based on the research results, the supporting theory is according to Piaget ( Santrock , 2017) Formal operational thinking takes place between the ages of 11 to 15 years. Formal thinking is more abstract, idealistic and logical than concrete operational thinking. Piaget emphasized that adolescents are driven to understand their world because of the actions taken by biological adjustment. More clearly they relate one idea to another. They not only organize their observations and experiences but also adapt their way of thinking to include new ideas because additional information leads to deeper understanding. Adolescents think logically who begin to think like scientists, develop various plans to solve problems and systematically examine ways of solving the though (Moshman, 2005). In the development of this knowledge, adolescents cannot be separated from the social environment which emphasizes the importance of social and cultural interaction.

It can be concluded that more respondents aged 12-16 years have less knowledge than respondents aged 17-25 years.

### **Gender with knowledge**

Based on the results of research from respondents totaling 20 respondents, found in the male gender, respondents who have good knowledge amounted to 2 respondents and respondents who have less knowledge totaling 3 respondents. While in the female gender, respondents who have good knowledge are 2 respondents and respondents who have less knowledge totaling 13 respondents.

From the results of this study, it can be seen that male and female students whose knowledge level is lacking are still lacking, many students are still wrong in answering questions such as what happens to someone if they experience fainting which results in blood flow and blood loss. lack of oxygen to the brain, when a person who has fainted returns to consciousness, the correct position when a person faints, the correct position of the head for a person who is unconscious who is vomiting (Martin et al., 2010).

The results of this study are in line with Tobing Y's research (2019), where the knowledge of all male and female respondents with the majority having sufficient knowledge is 11 respondents (36.7%). and minority less knowledgeable as many as 9 respondents (30.0%) in first aid fainting/ syncope.

According to Notoadmodjo (2014) in Maransisca (2019), gender has a direct or indirect relationship with a person's level of knowledge about something. It can be seen that the male gender tends to have better knowledge than the female (Usman et al., 2014). It can be concluded that both male and female respondents have the same level of knowledge.

### **Knowledge**

Based on the results of research from respondents totaling 20 respondents, it was found that respondents who had good knowledge were 4 respondents and respondents who had less knowledge were 16 respondents.

From the results of this study, it can be seen that more students have less knowledge, many students are still wrong in answering questions such as what happens to someone if they faint which results in less blood and oxygen flow to the brain, when someone faints. regain

consciousness, fainting symptoms that occur in the visual organs, appropriate actions when finding a person who has fainted, which must be done first when someone faints, the correct position when someone faints, proper head position for a fainted person who is vomiting, given to people who fainted after regaining consciousness.

This research is in line with Panji Nugroho's research (2017) where from the number of respondents as many as 64 respondent, level result found knowledge with less handling as many as 13 respondents lack of knowledge with good handler as much as 17 respondents, good knowledge with less handling as many as 13 respondents good knowledge with good handling as many as 21 respondents. This is seen from the results chi square test results obtained P value = 0.047 (>0.5). The results of this study indicate that there is a significant relationship to the level of knowledge and first handling of students syncope at SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

According to Wiranda et al. (2020), good knowledge very influential on the handling the first one is precise and fast. Knowledge good from the respondents because students students get knowledge from books, as well as from the internet. Meanwhile from less knowledgeable respondents because respondents do not understand about syncope, what are the risks that will occur? will happen if the victim of syncope is not immediately receive prompt and appropriate treatment. Because most people think that syncope is just a normal occurrence and common to everyone because of fatigue and eating late, even though it could be syncope are signs of a disease which may need to be addressed immediately.

It can be concluded that there are still many students whose level of knowledge is less than students who have good knowledge

## **Conclusion**

Based on the results of research and discussion on the characteristics of age, gender and level of knowledge of Adolescent Red Cross (PMR) students in first aid for handling syncope at SMA Negeri 1 Telaga Biru.

The characteristics of the age group that have less knowledge are 15 respondents in the 12-16 year age group and 3 respondents have good knowledge in the category. While in the age group 17-25 years , respondents who have a good level of knowledge are 1 respondent and respondents who have a low level of knowledge amounted to 1 respondent . This happens because there are still many students who incorrectly answer the questions in the questionnaire, such as what to do first when someone faints and how to do the correct position when someone faints. It was concluded that more respondents aged 12-16 years had less knowledge than respondents aged 17-25 years.

Characteristics of the gender who have knowledge with less category in the female group as many as 13 respondents and those who have good knowledge category in the female group as many as 3 respondents, while in the male gender, respondents who have good knowledge are 2 respondents and respondents who have less knowledge totaling 3 respondents. This happens because there are still many students who incorrectly answer the questions in the questionnaire, such as what are the symptoms of fainting that occur in a person's visual organs and how the correct position is done when someone experiences fainting. So it was concluded that the respondents, both male and female, had the same level of knowledge.

The level of knowledge of Adolescent Red Cross (PMR) students in first aid for handling syncope is in the less category, namely as many as 16 respondents and the level of knowledge in the good category as many as 4 respondents. This happened because there was no counseling about syncope handling training to the previous Youth Red Cross (PMR) members. It is concluded that there are still many students whose level of knowledge is less than students who have good knowledge.

## References

- Febrina, V., Semiarty, R., & Abdiana. (2017). Cross Student Knowledge Relationship Red Teen With Syncope Sufferers First Aid Measures in Madrasa Tsanawiyah Country 1 Bukittinggi. *Journal Health Andalas* , 6(2).
- Maransisca. (2019). *The Relationship Between Mother's Knowledge About Antibiotics With The Rationality Of Antibiotic Use In Children At The Bareng Health Center, Malang City* . Malang State Islamic University. Essay.
- Martin, K., Bates, G., & Whitehouse, W. P. (2010). Transient loss of consciousness and syncope in children and young people: what you need to know. *Archives of Disease in Childhood-Education and Practice*, 95(3), 66-72.
- Moshman, D. (2005). *Adolescent psychological development: Rationality, morality, and identity*. Psychology Press.
- Nugroho, P., C. D, & TA (2017). Relationship between Knowledge Level and Handling First, the Syncope Students at SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Journal Nursing Respati Yogyakarta* , Vol. 4 (1).
- Tobing. Y. A. L (1019). An overview of student knowledge about handling first aid for students who experience fainting/syncope at SMP Negeri 1 Tanjung Morawa in 2019.
- Usman, S., Notoadmodjo, S., Rochadi, K., & Zuska, F. (2014). Changing Smoking Behavior of Staff at Dr. Zainoel Abidin Provincial General Hospital, Banda Aceh. *Advances in Public Health*, 2014.
- Wiranda, M. F., & Puspitasari, D. (2021). Pharmacological and Supportive Therapy for Children with Measles: A Retrospective Study. *Journal of Computational and Theoretical Nanoscience*, 18(1-2), 56-63.

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PENANGANAN PERTAMA SISWA SYNCOPE DI SMAN 1 NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

**Panji Nugroho, Cornelia D.Y. Nekada, Tia Amestiasih<sup>\*)</sup>**

*Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Jl.  
Raya Tajem KM 1,5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282*

### Abstrak

*Syncope adalah hilangnya kesadaran dan kontrol otot dalam beberapa detik hingga beberapa menit yang menyebabkan seseorang jatuh pingsan. Kejadian syncope sering terjadi di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta kurang lebih sebanyak 6-8 orang dalam 1 bulan. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan pertama siswa syncope di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif analitik menggunakan pendekatan crosssectional, jumlah sampel pada penelitian ini 64 responden dari 176 siswa, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode purposive sampling. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah somer. Data di ambil pada tanggal 28 Maret 2016 sampai 1 April 2016 di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik responden sebanyak 34 orang (53,1%) dan penanganan pertama baik responden sebanyak 38 orang (59,4%) nilai P-Value 0,679 (>0,1). Keterampilan dalam memberikan penanganan pertama siswa syncope tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja akan tetapi ada hal lain yang berkontribusi seperti motivasi dan interaksi. Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan pertama siswa syncope di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.*

**Kata Kunci :** SPGDT, Syncope, Pengetahuan.

### Abstract

*[The Correlation Between Level Of Knowledge And First Aid Treatment For Students Who Experince Syncope At SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta] Syncope is loss of consciousness and muscle strength for a few seconds until a few minutes which causes someone to faint. The incidence of syncope frequently occurs at SMA Negeri 1 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta in approximately 6-8 people within one month. To identify the correlation between Level of knowledge and first aid treatment for students who experience syncope at SMAN 1 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. This research is quantitative which employed descriptive analytical method with cross sectional approach. The sample size in this research was 64 respondents out of 176 students. Sampling was taken purposive sampling. Statistics used in this research was Somer's. Data were collected on 28 March 2016 to 1 April 2016 at SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman, Yogyakarta. The research results indicated that the level of knowledge of the respondents was good numbering 34 students (53.1%) and first aid treatment of the respondents was good numbering 38 students (59.4%) with p value of 0.679 (>0.1). Skills in giving the first aid treatment for students who experienced syncope are not only affected by knowledge, but there are other things that contribute such as motivation and environmental interaction. There is no correlation between level of knowledge and first aid treatment for students who experience syncope at SMAN 1 Ngaglik, Sleman Yogyakarta.*

**Keywords:** SPGDT, Syncope, Knowledge

**Info Artikel :** Dikirim 10 November 2016; Revisi 23 November 2016; Diterima 10 Januari 2017

-----  
<sup>\*)</sup> Penulis Korespondensi  
Email: tia.amestiasih@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Kebanyakan individu pernah mengalami pingsan setidaknya sekali dalam hidupnya, hal ini dipicu dari berbagai faktor diantaranya kondisi yang panas disertai dehidrasi, berdiri terlalu lama, kemudian posisi tubuh yang naik secara mendadak seperti dari jongkok ke berdiri, dan bisa juga dipengaruhi oleh tekanan emosi, sakit perut, kehilangan darah, batuk-batuk, buang air kecil biasanya disertai sakit, serta merosotnya kadar gula darah dan gangguan jantung (Saubers, 2011).

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta didapatkan hasil informasi dari guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa yang mengikuti organisasi Palang Merah Remaja (PMR) bahwa kejadian *syncope* biasanya sering terjadi pada saat pelaksanaan upacara bendera hari senin dan pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas, kurang lebih kejadian *syncope* di SMAN 1 Ngaglik sebanyak 6-8 orang dalam 1 bulan, biasanya siswa *syncope* disebabkan karena siswa belum sarapan, ditambah pelaksanaan upacara bendera hari senin yang terpapar oleh sinar matahari langsung dan menurut informasi guru BK siswa *syncope* juga disebabkan oleh beban masalah pribadi, mayoritas yang mengalami pingsan adalah wanita. Guru mengungkapkan pernah ada siswa yang tidak segera sadarkan diri kemudian di bawa kepuskesmas terdekat.

Hasil wawancara dari 1 guru 18 orang siswa pada tanggal 11 November 2015 dan 28 November 2015 tindakan yang dilakukan siswa (PMR) pada saat siswa pingsan adalah langsung membawa korban ke UKS dan melakukan tindakan menyadarkan dengan cara dibaringkan terlebih dahulu ditempat tidur, melonggarkan pakaian yang dikenakan siswa, mengoleskan minyak kayu putih dan *freshcare* jika sudah sadar korban diberikan air minum atau air teh hangat kemudian korban disuruh istirahat. Sedangkan pada siswa yang tidak mengikuti PMR rata-rata siswa banyak yang tidak mengetahui cara penanganan *syncope* yang tepat dan benar, banyak dari mereka juga yang tidak tahu dan tidak menolong atau tidak tahu hanya menonton, tetapi ada dari mereka yang ikut membantu hanya sebatas menggotong dan memberikan bau-bauan saja. Sehingga banyak siswa yang belum memahami cara penanganan pertama orang *syncope*, oleh karena itu pengetahuan siswa terhadap penanganan pingsan masih kurang tepat. Maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana pengetahuan penanganan *syncope* di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan pertama pada siswa *syncope* di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

## 2. Bahan Metode

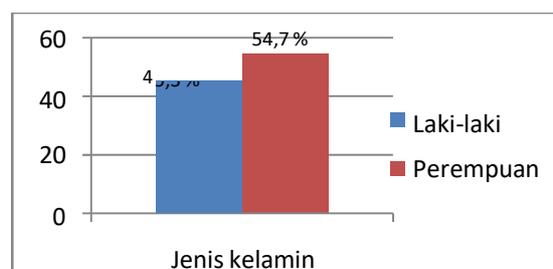
Jenis pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *deskriptif analitik*, menggunakan pendekatan *crosssectional* (Dharma, 2011). Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 yang beralamat di Desa Donoharjo kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman Yogyakarta yang dilaksanakan pada tanggal 28 Maret sampai 1 April 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas 11 SMAN 1 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 176 siswa dengan seluruh kelas 11 IPA dan IPS. Kriteria sampel dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu inklusi dan eksklusif (Nursalam, 2013). Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bersedia menjadi responden & Aktif mengikuti PBM (Proses Belajar Mengajar) dalam kelas. Adapun kriteria eksklusifnya adalah tidak hadir dan tidak naik kelas.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Non probability sampling* yaitu dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah suatu metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan maksud atau tujuan tertentu yang ditentukan oleh peneliti. (Dharma, 2011). Pada penelitian ini uji validitas instrumen yang digunakan adalah uji *expert judgment*. Dari hasil rata-rata penilaian dari kedua *ekpert* ini didapatkan hasil nilai rata-rata penilaiannya adalah dengan nilai 0,8625 atau skor rata-rata  $\geq 0,75$  maka uji validitas instrument berdasarkan *ekpert judgment* di nyatakan layak untuk dipergunakan didalam penelitian ini. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Analisa bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui siswa interaksi antar variabel pengetahuan *syncope* dan perilaku penanganan *syncope* pada siswa SMAN 1 Ngaglik Sleman, Yogyakarta. Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *somer's*.

## 3. Hasil Penelitian Karakteristik Jenis Kelamin

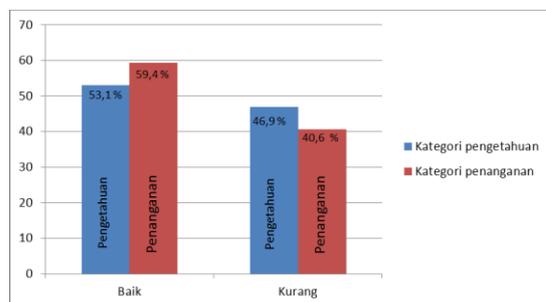
Grafik 1 karakteristik jenis kelamin responden terbanyak pada penelitian ini adalah perempuan sebanyak 35 orang (54,7%).



Grafik 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin Responden di SMAN 1 Ngaglik Sleman DIY (n= 64 responden).

### Tingkat Pengetahuan Dan Kategori Penanganan Pertama Siswa *Syncope*

Grafik 2 Kategori pengetahuan baik responden sebanyak 34 orang (53,1%) dan Kategori penanganan baik responden sebanyak 38 orang (59,4%)



Grafik 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Kategori Tingkat Pengetahuan Dan Kategori Penanganan Pertama Siswa *Syncope* di SMAN 1 Ngaglik Sleman DIY (n= 64 responden)

### Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Pertama Siswa *Syncope*

Tabel 1 Hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan pertama siswa *syncope* di SMAN 1 Ngaglik Sleman DIY (n= 65 responden)

Kategori Pengetahuan	Kategori Penanganan		Total	P Value
	Kurang	Baik		
Kurang	13	17	30	0,679
Baik	13	21	34	
Total	26	38	64	

Tabel 1 Menunjukkan bahwa kategori tingkat pengetahuan dengan penanganan kurang sebanyak 13 responden pengetahuan kurang dengan penanganan baik sebanyak 17 responden, pengetahuan baik dengan penanganan kurang sebanyak 13 responden pengetahuan baik dengan penanganan baik sebanyak 21 responden. ini dilihat dari hasil uji *somer* didapatkan hasil *P value* 0,679 (>0,1). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan dan penanganan pertama siswa *syncope* di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

### 4. Pembahasan

Pengetahuan dapat di pengaruhi oleh pendidikan semakin tinggi pendidikan maka semakin luas pula pengetahuannya, Akan tetapi bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (Wawan & Dewi 2011). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuk tindakan seseorang (*ovent behaviour*) (Wawan & Dewi 2011).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2014) yang berjudul "Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan perilaku petugas kesehatan dalam penatalaksanaan manajemen terpadu balita sakit (MTBS) diare di puskesmas kota cilegon" menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel yang diuji, yaitu pengetahuan dengan perilaku petugas kesehatan dalam penatalaksanaan MTBS diare  $p=0.968$ . Dapat peneliti simpulkan bahwa tidak selalu pengetahuan dan perilaku penanganan terdapat hubungan.

Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Hidayat (2014) yang berjudul "Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pendidik dalam pertolongan pertama pada siswa yang mengalami *synkop* di SD kecamatan Mojolaban kabupaten sukoharjo" Menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pendidik terhadap pertolongan pertama siswa yang mengalami *synkop* di SD kecamatan Mojolaban kabupaten sukoharjo". Notoatmojo (2012) mengatakan Secara teori memang perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku baru itu mengikuti tahap-tahap yang telah disebutkan seperti melalui proses perubahan : pengetahuan, sikap dan praktik.. Beberapa penelitian juga telah membuktikan hal itu, namun penelitian lainnya juga membuktikan bahwa proses tersebut tidak selalu seperti teori di atas (pengetahuan, sikap dan pratik), bahkan didalam praktik sehari-hari terjadi sebaliknya. Artinya, seseorang telah berperilaku positif meskipun pengetahuan dan sikapnya masih negatif.

Menurut Horwood (2009) dalam Novitasari (2014) Pengetahuan dan keterampilan selama pelatihan sangat penting sebagai penentu kinerja akan tetapi kinerja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti persepsi dan motivasi, sikap klien dan masyarakat dan lingkungan yang menunjang. Oleh sebab itu pentingnya motivasi yang bersumber dari dalam diri itu sendiri untuk memberikan dorongan dan kekuatan untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Hasil penelitian Nursyamsiah (2015) yang berjudul "Hubungan motivasi dan minat belajar terhadap kesiapan menjadi bidan pada mahasiswa DIII kebidanan semester VI poltekkes permata indonesia yogyakarta" menjelaskan motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dengan kata lain adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Dari penelitian tersebut bisa disimpulkan dengan motivasi seseorang dapat melakukan suatu kegiatan atau pun tindakan yang disebabkan oleh dorongan diri atau motivasi.

### 5. Kesimpulan

Pengetahuan penanganan pertama siswa *syncope* di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman

Yogyakarta. Bahwa kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak 53,1%, Sedangkan kategori tingkat pengetahuan kurang sebanyak 46,9 %. Penanganan pertama siswa *syncope* di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Bahwa kategori penanganan baik sebanyak 59,4 %, sedangkan kategori penanganan kurang sebanyak 40,6 %. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penanganan pertama siswa *syncope* di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

## 6. Saran

Tenaga kesehatan dapat memberikan pelatihan kesehatan mengenai penanganan atau pertolongan pertama pada orang mengalami *syncope* dikalangan sekolah-sekolah agar dapat meningkatkan ilmu pengetahuan penanganan pertolongan pertama *syncope* dengan cepat, tanggap dan tepat. Intitusi pendidikan diharapkan dapat bekerja sama dengan instansi kesehatan yang berada diwilayah Ngaglik agar dapat mewujudkan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) khususnya tentang penanganan pertama orang yang mengalami *syncope*. Siswa SMA hendaknya mereka dapat memperoleh pelatihan kesehatan khususnya pada pertolongan pertama *syncope*, sehingga mereka mengetahui dan dapat melaksanakan nya dengan tepat.

## 7. Daftar pustaka

- Dharma, K, K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan (pedoman melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian)*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Hidayat, N.R. (2014) “*hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pendidik dalam pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop di SD kecamatan mojolaban kabupaten sukoharjo*”, Skripsi. Stikes kusuma husada surakarta
- Notoatmodjo, S. (2012). *promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka cipta
- Novitasari. (2014). *Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan perilaku petugas kesehatan dalam penatalaksanaan manajemen terpadu balita sakit (MTBS) diare di puskesmas kota cilegon*. Skripsi. Universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursyamsiah. (2015). *Hubungan motivasi dan minat belajar terhadap kesiapan menjadi bidan pada mahasiswa DIII kebidanan semester VI poltekkes permata indonesia yogyakarta*. Skripsi. Universitas Respati Yogyakarta
- Riduwan, Akdon. (2007). *Rumus atau data aplikasi statistika untuk penelitian (Administrasi Pendidikan-Bisnis-Pemerintahan-Sosial-Kebijakan-Ekonomi-Hukum-Manajemen-Kesehatan)*. Bandung. Alfabeta
- Saubers, N. (2011). *Semua yang harus anda ketahui tentang P3K*. Yogyakarta: Pallmall
- Wawan A, & Dewi, M. (2011). *Tteori & pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA DENGAN PENANGANAN PERTAMA PADA SISWA *SINKOP* DI KELAS IX MAN 1 KOTAMOBAGU

Wiranda Mokoagow<sup>1</sup>, Grace I. V. Watung<sup>2</sup>, Siska Sibua

<sup>1</sup>Prodi S1 Keperawatan STIKES Graha Medika

<sup>2</sup>Prodi Profesi Ners STIKES Graha Medika

<sup>2</sup>Prodi Profesi Ners STIKES Graha Medika

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** *Sinkop* adalah kejadian masalah klinis yang selalu terjadi di lingkungan sekolah dan sering terjadi secara mendadak yang menyebabkan seseorang jatuh.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap siswa dengan penanganan pertama pada siswa *sinkop* di kelas XI MAN 1 Kotamobagu. penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan sampel 81 siswa yang ada di kelas XI MAN 1 Kotamobagu.

**Metode:** Metodologi yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian non-eksperimental dengan metode kuantitatif dan bersifat deskriptif analitik yang hakikatnya merupakan penelitian atau hubungan antara dua variabel pada suatu situasi. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study* dengan menggunakan uji *chi square*.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan siswa dengan penanganan pertama pada siswa *sinkop* dengan hasil  $p$  value=0,014 <0,005. Terdapat hubungan antara sikap dengan penanganan pertama pada siswa *sinkop* dengan hasil  $p$  value=0,000 <0,005.

**Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap siswa dengan penanganan pertama pada siswa *sinkop*. **Saran:** Berdasarkan penelitian ini diharapkan dari pihak sekolah dan guru-guru agar menanamkan pengetahuan penanganan *sinkop* bagi seluruh siswanya dan menyisipkannya di setiap bahan mata ajar di sekolah.

**Kata Kunci:** *Sinkop*, Pengetahuan, Sikap, Penganan Pertama

### ABSTRACT

*Syncope is a constant clinical event in the school environment and is often triggered by sudden occurrences that cause a person to fall.*

*The study aims to know the relation of of the students' knowledge and attitudes with the first care of syncope students in the XI class MAN 1 Kotamobagu. the study used the cross sectional method with the sample of 81 students present in XI class MAN 1 Kotamobagu.*

*The research methodology used in this study is a type of non-experimental research with quantitative methods and analogous descriptive descriptions that are essentially a study or a correlation between two variables in a situation. The time approach used in this study was the cross sectional study using the chi square test.*

*Studies indicate that there is between student knowledge and first treatment of syncope students and result  $p$  value=0,014<0,05%. There is a correlation between attitude and first treatment of syncope students and result  $p$  value= 0,000<0,05%*

*Based on the results of the study concluded that there is a relationship lecture of knowledge and attitudes of students with the first handling of syncope students. Based on this research it is expected from school and teachers to instill knowledge of the syncope treatment of the entire student and insert it in each eye in the school.*

**Keywords:** *syncope, knowledge, attitude, first handler*

## PENDAHULUAN

Pingsan (*sinkop*) adalah kejadian masalah klinis yang selalu terjadi di masyarakat. Banyak penyebab terjadinya *sinkop* dan beberapa dapat disebabkan karena sebuah tanda penyakit serius. Seseorang dapat mengalami pingsan karena lingkungan yang panas atau terpapar sinar matahari langsung, kelelahan, dan berdiri terlalu lama. Kejadian *sinkop* salah satu yang sering terjadi di lingkungan sekolah baik itu sekolah dasar dan menengah, kejadian *sinkop* biasa terjadi saat ada kegiatan rutin upacara bendera hari senin atau kegiatan olahraga dan ada pula saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (Saubers, 2011).

Menurut European society of cardiology (ESC, 2018), di Amerika 3% dari kunjungan pasien di unit gawat darurat disebabkan oleh *sinkop* dan merupakan 6% alasan seseorang datang ke rumah sakit. Angka frekuensi dalam 3 tahun terakhir diperkirakan 34%. *Sinkop* sering terjadi pada orang dewasa, insiden *sinkop* meningkat dengan meningkatnya umur. Puncak prevalensi *sinkop* terjadi pada remaja yang berusia 15 tahun. *Sinkop* sering terjadi pada umur 15-19 tahun yaitu pada saat usia sekolah, yang sering mengalami *sinkop* adalah wanita dibandingkan dengan laki-laki. Kejadian *sinkop* 3% pada laki-laki dan 35% pada wanita. Insiden *sinkop* pertama kali terjadi 6,2/1000 pertahun. Catatan kunjungan pasien yang dilakukan di sebuah klinik rawat jalan kardiologi menemukan prevalensi angka kejadian *sinkop* sebanyak 9%. Jumlah kejadian *sinkop* pada anak berusia 5-14 tahun sebanyak 4,14%, usia 15-44 tahun sebanyak 44,8%, usia 45-64 tahun sebanyak 31% dan usia 65 tahun keatas dengan prevalensi 20% (Alimurdianis, 2010)

Berdasarkan jurnal penelitian oleh (Rina & Mulyadi, 2018) di SMA 7 Manado tahun (2018) menyatakan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dan simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami *sinkop*. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat

pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu 10 siswa (66,7%) berada pada kategori pengetahuan baik, 2 siswa (13,3%) berada pada kategori pengetahuan cukup baik dan 3 siswa (20,0%) berada pada kategori pengetahuan yang baik.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MAN 1 Kotamobagu tanggal 24 Januari tahun 2020, dengan wawancara pada 12 orang siswa kelas XI IPA. Dari wawancara 8 siswa diantaranya pernah melihat salah satu temannya pingsan saat kegiatan upacara bendera hari senin, tapi tidak tahu harus melakukan apa dan pengetahuan mereka tentang dasar-dasar pertolongan pertama tidak ada. Sikap mereka terhadap teman yang pingsan hanya membantu untuk mengangkatnya ke ruang UKS dan membaringkannya di tempat tidur dan memberikan bau-bauan seperti minyak angin sampai menunggu siswa tersebut sadar, kemudian guru atau wali kelas langsung menghubungi orang tua siswa tersebut. Pengetahuan tentang pemberian pertolongan pertama penderita *sinkop* khususnya di lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan sekolah sehingga diharapkan semua siswa dapat berperan aktif dalam pemberian pertolongan pertama dalam hal ini yaitu penanganan *sinkop*, pengetahuan yang baik sangat dibutuhkan dalam penanganan tersebut agar tidak memperburuk kondisi penderita.

Kemudian dari hasil Studi Pendahuluan juga, didapatkan bahwa 2 orang siswa pernah mengalami pingsan saat kegiatan upacara bendera rutin hari senin, penyebabnya karena tidak sarapan pagi dan terpapar langsung terik sinar matahari. Oleh karenanya kedua siswa ini merasakan pusing berkunang-kunang, keringat dingin dan penglihatan kabur dan kemudian jatuh pingsan dan ketika sadar sudah berada di ruang UKS. Resiko dari terjatuh akibat pingsan sangat berbahaya apabila tidak diberikan penanganan pertama dengan baik dapat menyebabkan kepala terbentur, lecet dan berdarah.

Kemudian, 2 orang siswa lainnya pada Studi Pendahuluan mengatakan bahwa mereka pernah menolong siswa lain atau teman mereka yang mengalami *sinkop* pada saat upacara bendera dan ada juga pada waktu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pengetahuan dasar yang mereka dapatkan tentang sikap dan cara menangani korban pingsan, mereka dapatkan ada yang dari internet ataupun buku tentang P3K tentang cara penanganan pertama pada orang yang mengalami pingsan. Dari hasil wawancara pada 2 orang ini yaitu cara penanganannya hampir sama yaitu memindahkan orang yang pingsan ketempat tidur atau keruang UKS kemudian melonggarkan pakaian ikat pinggang, dasi serta kancing pakaiannya, kemudian memberi bau-bauan serta rangsangan nyeri jika belum sadarkan diri dan melihat apakah ada benturan atau lecet di kepala atau di badan korban dan jika ada maka berikan antiseptik atau betadine dan balut luka lecet tersebut. Kemudian kalau penderita sudah sadarkan diri berikan teh manis hangat agar mengembalikan tenaga atau kalau penderita belum makan maka diberikan makanan. Tapi apabila setelah melakukan pertolongan pertama tapi penderita belum juga sadarkan diri, segera hubungi orang tuanya dan bawalah ke puskesmas atau RS terdekat untuk mendapatkan penanganan yang lebih baik.

Dari uraian teori diatas dan hasil Studi Pendahuluan diatas terdapat siswa yang pengetahuannya masih kurang tentang *sinkop* dan bagaimana sikap mereka menangani teman lain yang mengalami *sinkop*, maka saya sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Penanganan Pertama Siswa *Sinkop* Di Kelas XI MAN 1 Kotamobagu.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian non-eksperimental dengan metode kuantitatif dan bersifat deskriptif analitik yang hakikatnya merupakan penelitian atau hubungan antara

dua variabel pada suatu situasi. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional study, artinya data yang diambil hanya sekali dan pengukuran variabel independen dalam waktu yang sama (Agus Riyanto, 2019)

Populasi adalah seluruh objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya (Donsu, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di MAN 1 Kotamobagu sebanyak 102 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 81 siswa yang diambil dengan cara *purpose sampling* yaitu suatu tehnik penentu sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria.

Analisa data dilakukan dalam bentuk analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat yaitu proses analisa data yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diukur. Analisa ini dilakukan terhadap variabel dependen yang terkait dengan karakteristik siswa yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan dan sikap siswa terhadap penanganan pertama. Analisa *bivariat* yang dimaksudkan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Analisa *bivariat* dilakukan untuk menganalisis hubungan yang signifikan antara dua variabel dan mengetahui perbedaan yang signifikan antara dua variabel atau lebih untuk membuktikan hipotesis penelitian. Analisa *bivariat* dilaksanakan maka akan dilakukan uji statistik yang digunakan adalah analisis uji *chi square* menggunakan taraf signifikan  $\alpha=0,05$ .

Analisa Bivariat, untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel dan selanjutnya menguji signifikan  $\alpha=0,05$  (tingkat kepercayaan 95%), jika p value  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima ada hubungan pengetahuan dan sikap siswa dengan penanganan pertama pada siswa *sinkop* di kelas XI MAN 1 Kotamobagu. p value  $<0,05$  maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap siswa dengan penanganan pertama pada siswa *sinkop* di kelas XI MAN 1 Kotamobagu.

## HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	n	%
15	18	22.2 %
16	34	42.0 %
17	28	34.6 %
19	1	1.2 %
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi usia responden, siswa-siswi kelas XI MAN 1 Kotamobagu, responden yang berusia 15 tahun sebanyak 18 orang (22,2%), 16 tahun sebanyak 34 orang (42,0%), 17 tahun sebanyak 28 orang (34,6%), dan 19 tahun hanya 1 orang (1,2%). Jadi responden sebagian besar berusia 16 tahun yaitu sebanyak 34 orang (42,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	26	32,1%
Perempuan	55	67,9%
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi jenis kelamin responden, siswa-siswi kelas XI MAN 1 Kotamobagu, responden laki-laki sebanyak 26 orang (32,1%) dan perempuan sebanyak 55 orang (67,9%). Jadi diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih besar yaitu 55 orang (67,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Kurang Baik	28	34,6%
Baik	53	65,4%
Total	81	100.0%

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan siswa MAN 1 Kotamobagu, responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (34,6%) dan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 53 orang (65,4%). Jadi diketahui responden

dengan pengetahuan baik lebih besar yaitu 53 orang (65,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap

Sikap	n	%
Kurang Baik	35	43,2%
Baik	46	56,8%
Total	81	100.0%

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi berdasarkan sikap siswa-siswi MAN 1 Kotamobagu, responden dengan sikap yang kurang baik sebanyak 35 orang (43,2%) dan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 46 orang (56,8%). Jadi diketahui bahwa responden yang memiliki sikap yang baik lebih besar yaitu, 46 orang (56,8%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penanganan Pertama

Penanganan	n	%
Kurang Baik	25	30,9%
Baik	56	69,1%
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi penanganan pertama pada siswa *sinkop* di kelas XI MAN 1 Kotamobagu, responden dengan penanganan kurang baik sebanyak 25 orang (30,9%) dan responden dengan penanganan baik sebanyak 56 orang (69,1%). Jadi diketahui bahwa responden dengan penanganan baik lebih besar yaitu, 56 orang (69,1%).

2. Hasil Tabulasi Silang Variabel Independen Dan Dependen.

Tabel 6. Tabulasi Silang Pengetahuan Dengan Penanganan Pertama.

Pengetahuan *	Penanganan Pertama		Total	Or	P-V
	Kurang Baik	Baik			
Kurang Baik	14	14	28		
	17.3%	17.3%	34.6%		

Baik	11 13.6%	42 51.9%	53 65.4%	3,818 orang (34,6%) lebih banyak memiliki penanganan kurang 25 orang (30,9%).
	25 30.9%	56 69.1%	81 100.0%	Dari hasil pengujian statistik chi square dengan tingkat kesalahan 0,05 % didapatkan nilai p value=0,014 karena nilai p value <0,05 maka Ha diterima. Sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penanganan pertama pada siswa <i>sinkop</i> .

Berdasarkan hasil tabulasi silang di dapatkan nilai or 3,818 artinya pengetahuan yang baik memiliki peluang 3,81 kali lebih baik dalam melakukan penanganan pertama pada pasien *sinkop* dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang baik. Hasil uji chi square di dapatkan nilai p-value= <0,05% yaitu 0,014 yang artinya Ha diterima dan Ho di tolak.

Tabel 7. Hasil Tabulasi Silang Sikap Dengan Penanganan Pertama .

**Sikap \* Penanganan Pertama**

	Penanganan Pertama			or p value
	Kurang Baik	Baik	Total	
Kurang Baik	19 23.5%	16 19.8%	35	2,673 >0,5
Baik	6 7.4%	40 49.4%	46	0,000 <0,05
Total	25 30.9%	56 69.1%	81	100.0%

Berdasarkan hasil tabulasi silang di dapatkan nilai or 2,673 artinya sikap yang baik memiliki peluang 2,67 kali lebih baik dalam melakukan penanganan pertama pada pasien *sinkop* dibandingkan dengan sikap yang kurang baik. Hasil uji chi square di dapatkan nilai p-value= <0,05% yaitu 0,000 yang artinya Ha diterima dan Ho di tolak.

**PEMBAHASAN**

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Penanganan Pertama Pada Siswa *Sinkop* Di Kelas XI MAN 1 Kotamobagu.

Dari hasil penelitian pada tabel 6 bahwa responden dengan pengetahuan baik 53 Orang (65,4%) lebih banyak memiliki penanganan yang baik 56 orang (69,1%), begitu juga dengan responden yang memiliki pengetahuan

kurang sebanyak 21 responden. Ini dilihat dari hasil didapatkan hasil P value= 0,047 penelitian ini menunjukkan bahwa yang bermakna terhadap tingkat dan penanganan pertama siswa *sinkop* d SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Pertus Helu Ngara (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Memberikan Penanganan Pertama Pada Siswa *Sinkop* Di SDN 1 Landung sari. Dengan jumlah responden 23 orang. Ditemukan hasil pengetahuan baik dengan penanganan baik (56,5%) dan pengetahuan kurang dengan penanganan kurang (42,5%). Hasil uji chi square diperoleh nilai p value=0,000<0,05 yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dalam memberikan penanganan pertama pada siswa *sinkop* di SDN 1 Landung Sari.

Menurut peneliti, pengetahuan yang baik sangat berpengaruh terhadap penanganan pertama yang tepat dan cepat. Pengetahuan yang baik dari responden dikarenakan siswa-siswa mendapat pengetahuan dari buku, maupun dari internet. Sementara itu dari responden yang berpengetahuan kurang dikarenakan responden kurang paham tentang

sinkop, bagaimana resiko-resiko yang nanti akan terjadi apabila korban *sinkop* tidak segera mendapat penanganan yang cepat dan tepat. Karena kebanyakan orang menganggap bahwa *sinkop* itu hanya kejadian yang biasa dan umum dialami setiap orang karena kelelahan dan telat makan, padahal bisa saja *sinkop* itu adalah tanda-tanda dari sebuah penyakit tertentu yang mungkin harus segera di tangani.

Dari hasil tabel 7 menunjukkan bahwa responden dengan sikap baik 46 orang (56,8%) lebih banyak memiliki penanganan yang baik 56 orang (69,1%), begitu juga dengan responden yang memiliki sikap kurang 35 orang (43,2%) lebih banyak memiliki penanganan kurang 25 orang (30,9%). Dari hasil pengujian statistik *chi square* dengan tingkat kesalahan 0,05 % didapatkan nilai  $p$  value=0,000 karena nilai  $p$  value <0,05 maka  $H_0$  diterima. Sehingga terdapat hubungan antara sikap dengan penanganan pertama pada siswa *sinkop*.

Romadhona Nurhidayat (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pendidik Dalam Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di SD Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, dengan sikap sebagai salah satu faktornya. Mendapatkan hasil dari 30 responden, sikap yang baik sebanyak 25 orang (80,0%) dan sikap yang kurang baik sebanyak 5 orang (20,0%). Dengan hasil dengan  $p$  value 0,041 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian kekuatan hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pendidik dalam pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop di SD Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo termasuk dalam kategori sedang dan arah korelasi + (positif) yaitu searah.

Setianingsih (2020) dalam penelitiannya dengan judul Hubungan Sikap Menolong Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di SMA Negeri 1 Waleri, dengan jumlah responden 242 responden, ditemukan hasil sikap menolong baik 131 orang (54,1%) dan sikap menolong kurang baik 127 orang (52,5%).

Dari hasil uji *chi square* didapatkan hasil dengan tingkat kesalahan 0,05 % didapatkan nilai  $p$  value=0,000 karena nilai  $p$  value <0,05. Sehingga terdapat hubungan antara Sikap Menolong Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di SMA Negeri 1 Waleri.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini diperoleh lebih banyak siswa yang memiliki sikap yang baik pada penanganan pertama *sinkop*. Sikap menolong merupakan sikap yang perlu dikembangkan untuk setiap individu baik melalui lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Karena sikap kita sangat berpengaruh terhadap cara penanganan pertama pada korban yang mengalami *sinkop*.

## KESIMPULAN

1. Diketahui pengetahuan siswa dengan penanganan pertama pada siswa sinkop di kelas XI MAN 1 Kotamobagu responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (34,6%) dan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 53 orang (65,4%). Jadi diketahui responden dengan pengetahuan baik lebih besar yaitu 53 orang (65,4%).
2. Diketahui sikap siswa dengan penanganan pertama siswa sinkop di kelas XI MAN 1 Kotamobagu responden dengan sikap yang kurang baik sebanyak 35 orang (43,2%) dan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 46 orang (56,8%). Jadi diketahui bahwa responden yang memiliki sikap yang baik lebih besar yaitu, 46 orang (56,8%).
3. Diketahui penanganan pertama pada siswa sinkop di kelas XI MAN 1 Kotamobagu responden dengan penanganan kurang baik sebanyak 25 orang (30,9%) dan responden dengan penanganan baik sebanyak 56 orang (69,1%). Jadi diketahui bahwa responden dengan penanganan baik lebih besar yaitu, 56 orang (69,1%).
4. Teranalisis hubungan pengetahuan dengan penanganan pertama pada

siswa sinkop di kelas XI MAN 1 Kotamobagu berdasarkan hasil tabulasi silang di dapatkan nilai  $or$  3,818 artinya pengetahuan yang baik memiliki peluang 3,81 kali lebih baik dalam melakukan penanganan pertama pada pasien sinkop dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang baik. Hasil uji chi square di dapatkan nilai  $p$ -value =  $<0,05\%$  yaitu 0,014 yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak.

5. Teranalisis hubungan sikap dengan penanganan pertama pada siswa sinkop di kelas XI MAN 1 Kotamobagu Berdasarkan hasil tabulasi silang di dapatkan nilai  $or$  2,673 artinya sikap yang baik memiliki peluang 2,67 kali lebih baik dalam melakukan penanganan pertama pada pasien sinkop dibandingkan dengan sikap yang kurang baik. Hasil uji chi square di dapatkan nilai  $p$ -value =  $<0,05\%$  yaitu 0,000 yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak.

## SARAN

1. Untuk Siswa/Siswi & Sekolah MAN 1 Kotamobagu  
Dapat menjadi masukan untuk siswa/siswi untuk lebih giat belajar dan lebih memperhatikan kesehatan dengan jangan lupa sarapan sebelum berangkat ke sekolah, dan untuk guru-guru agar menyisipkan materi tentang sinkop di setiap kegiatan belajar mengajar. Dan juga dapat berkolaborasi dengan petugas kesehatan di wilayahnya dan untuk memberika penyuluhan tentang kesehatan.
2. Untuk Institusi Pendidikan  
Dapat menambah kepastakaan dan referensi khususnya untuk keperawatan gawat darurat, serta untuk bahan referensi untuk penelitan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimurdianis, (2010), diagnosis dan penatalaksanaan sinkop kardiak. Fakultas Kedokteran UNAND, Padang.
- Agus Riyanto. (2019). Aplikasi.metodologi.penelitian.kesehatan.dilengkapi contoh.kuesioner.dan.laporan.penelitian..Nuha Medika.Yogyakarta
- Agus Riyanto. (2013). Statistik Inferensial Untuk Annalisa Data Kesehatan Dilengkapi Dengan Aplikasi Program Epi Info. Nuha Medika. Yogyakarta
- Arikunto. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.Jakarta
- Depkes RI, (2016). Hospital preparedness for emergencies and disaster. Jakarta
- Dewanto . (2010). Panduan Praktis Diagnosis Dan Tatalaksana Penyakit Syaraf. EGC. Jakarta.
- Donsu Jenita. (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- ESC. (2018). Guidelines for the diagnosis and managment of syncope. Jurnal, pp-67.
- IA Kurnia, (2018). Pengaruh Metode Simulasi Dan Audio Visual Penanganan Penderita Sinkop Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Dalam Penanganan Penderita Sinkop Di SMPN 1 Mojokerto. STIKes Bina Sehat Mojokerto. Skripsi.
- Maulana J,(2019). Promosi Kesehatan. ECG. Jakarta
- Megawati, (2014). Perbedaan self confidence siswa SMP Yang Aktif Dan

- Tidak Aktif . Skripsi. Fak  
Psi. Sumatra Utara
- Notoatmodjo. (2014). Buku perilaku kesehatan. Rineka Cipta.Jakarta
- Nursalam, (2014). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Edisi 3. Jakarta. Salemba Merdeka.
- Panji Nugroho, (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Pertama Siswa Sinkop Di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Universitas Respati Yogyakarta. Jurnal
- Petrus Helu Ngara, (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Guru Dalam Memberika Pertolongan Pertama Sinkop Pada Siswa Di SDN 1 Landung Sari. Jurnal Vol-4, No 2. Unitri Malang
- Poespodihardjo, & S, W. A. (2014). Beyond Borders Communication Modernity and Histori. STIKOM The London School Of Public Relation.
- Rina, K., & Mulyadi. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di SMA 7 Manado. 6(2), 9-10
- Romadhona Nurhidayat, (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pendidik Dalam Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di SD Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukaharjo. Stikes Kusuma Husada. Surakarta. Skripsi
- Satria Perdana, (2019). Langkah-langkah menolong orang pingsan.ECG. Jakarta
- Saubers. (2017). Semua yang Harus Anda Ketahui Tentang P3K. Mitra Setia.
- Setianingsih, (2020). Hubungan Sikap Menolong Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di SMA Negeri 1 Waleri. STIKes Widya Husada. Semarang. Jurnal Vol-7 No.1
- Sintha Setyaningrum, (2020). Buku Pintar P3K Tanggap Darurat Setiap Saat.C-Klik Media. Yogyakarta
- Suharni, (2017). Semua yang harus anda ketahui tentang P3K. Yogyakarta.Pall Mall
- Susanti&Patra, (2017). Pengetahuan Keluarga Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Yang Terjadi. [Diakses Di Internet 6 Feb 2020 : <https://repository.use.ac.id>]
- Vita Febriana, (2017). Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja Dengan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukit Tinggi. Fakultas Kedokteran UNAND. Padang
- V, S. W. (2014). Metodologi Penelitian Keperawatan (1st ed.). Gava Media.

## HUBUNGAN *MOOD* DAN SIFAT DENGAN SIKAP MENOLONG SISWA SINKOP

Maulida Nurul Faizah\*, Lestari Eko Darwati, Setianingsih

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31A Kendal, Jawa Tengah, Indonesia 51311

\*[maulidanurulf982@gmail.com](mailto:maulidanurulf982@gmail.com)

### ABSTRAK

Kejadian sinkop sering terjadi pada siswa sekolah. Rendahnya sikap menolong siswa sinkop dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya faktor intrapersonal. Faktor intrapersonal *mood* dan sifat berperan sangat besar mendorong seseorang untuk menolong pada kondisi yang darurat. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *mood* dan sifat dengan sikap menolong siswa sinkop di SMA N 1 Weleri. Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan *Cross sectional*. Sampel berjumlah 242 siswa dengan teknik *stratified random sampling*, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII sebanyak 611 siswa. Alat ukur berupa kuesioner tentang *mood*, sifat dan sikap menolong siswa sinkop. Uji hipotesis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mood* untuk menolong siswa sinkop mayoritas positif sebesar 63,2%. Sifat untuk menolong siswa sinkop mayoritas baik sebesar 63,2%. Sikap siswa dalam menolong siswa sinkop mayoritas memiliki sikap menolong sebesar 62,4%. Ada hubungan antara *mood* dengan sikap menolong siswa sinkop didapatkan nilai  $\rho = 0,002$  ( $< \alpha = 0,05$ ) dan  $OR = 2,379$ . Ada hubungan antara sifat dengan sikap menolong siswa sinkop didapatkan nilai  $\rho = 0,0001$  ( $< \alpha = 0,05$ ) dan  $OR = 5,721$ .

Kata kunci: *mood*; sifat; sikap menolong; sinkop

### ***THE RELATIONSHIP OF MOOD AND NATURE WITH ATTITUDE OF HELPING SYNCOPE STUDENTS***

#### ABSTRACT

*Syncope events often occur in school students. The low attitude of male students drowned from the results by many factors, one of which was intrapersonal factors. Intrapersonal factors (mood and character) play a very big role in encouraging someone to help in an emergency. The aim of this research was to see the relationship between mood and attitude with the attitude of helping syncope students at SMA N 1 Weleri. The design of this research is correlational analytic with cross sectional approach. The sample of 242 students with stratified random sampling technique, the population in this study were 611 students of class XI and XII. Measuring instruments in the form of a questionnaire about the mood, nature and attitudes help students syncope. Hypothesis testing using the chi square test. The results showed that the majority of positive syncope for helping syncope students was 63,2%. The nature of helping the majority of students with a good syncope of 63,2%. The attitude of students in helping syncope majority students have a helping attitude of 62,4%. There is a relationship between mood with the attitude of helping syncope students obtained value  $\rho = 0,002$  ( $< \alpha = 0,05$ ) and  $OR = 2,337$ . There is a relationship between the nature of the attitude to help students with syncope obtained value  $\rho = 0,0001$  ( $< \alpha = 0,05$ ) and  $OR = 5,721$ .*

Keywords: *helpful attitude; mood; syncope; trait*

#### PENDAHULUAN

Sinkop merupakan penyakit yang umum terjadi di masyarakat, sekitar 20% orang pernah mengalami sedikitnya sekali sinkop dalam hidupnya, dan 10% orang pernah mengalami sinkop lebih dari 1 kali (Hidayat, Nurhayati & Pranianto, 2014). Penelitian Saedi, Oraii & Hajsheikholeslami (2013) di Tehran, Iran

didapatkan angka prevalensi sinkop secara keseluruhan 9%. Usia spesifik adalah 4,14% untuk anak usia 5-14 tahun, 44,8% untuk usia 15-44 tahun, 31% untuk usia 45-64 tahun dan 20% untuk usia 65 keatas. Di Eropa dan Jepang kejadian sinkop adalah 1-3,5%. Berdasarkan studi Framingham, dilaporkan bahwa insiden sinkop pertama kali terjadi 6,2/1000

orang/tahun (Rasjidi & Nasution, 2010). Penelitian Ebert pada tahun 2011 mendapatkan kejadian sinkop 3% pada laki-laki dan 3,5% pada wanita.

Jenis sinkop (*syncope*) yang terjadi adalah *syncope vasovagal* (21,1%), *syncope cardiac* (9,5%) dan 36,6% *syncope* yang tidak diketahui penyebabnya (Triyadi, Safitri & Adi, 2015). *Syncope vascular* merupakan penyebab sinkop yang terbanyak, kemudian diikuti oleh *syncope cardiac*. Sinkop yang terjadi di sekolah termasuk kedalam sinkop neurokardiogenik dicirikan dengan pingsan berulang dan ditimbulkan pada suasana panas atau ramai, alkohol, kelelahan, nyeri hebat, lapar, berdiri terlalu lama, dan keadaan emosi atau stress (Nugroho, Nekada, & Amestiasih, 2017).

Sinkop sering terjadi di masyarakat dan di lingkungan sekolah pada saat kegiatan rutin upacara bendera ataupun kegiatan olahraga yang rutin dilaksanakan di sekolah (Farista, Wahyuni, & Hariyanto, 2019). Kejadian di atas dibuktikan dengan penelitian Khaldikar (2013) bahwa pemicu umum untuk sinkop adalah posisi berdiri terlalu lama (35,59%) terutama di musim panas. Pemicu lain sinkop dalam posisi berdiri karena rasa sakit (12,77%), bau (10,64%), ketakutan (8,51%), dan melihat darah (5,25%). Sementara posisi terlentang (50%), duduk (18%), bau (75%), rasa sakit (16,67%) dan pemicu umum (12,50%). Sinkop situasional terlihat pada kondisi berdiri (17,12%) dan posisi duduk (4,5%), sedangkan batuk (12,50%), tertawa (6,25%), buang air besar (6,25%) ditemui pada posisi duduk. Pemicu lain seperti gerakan kepala, kurang tidur, melihat darah, keracunan alkohol, angkat berat, membaca, konsentrasi, gelisah, bermain, dan membersihkan telinga yang jarang. Sesuai dengan pendapat Shim (2014), bahwa seseorang dapat mengalami sinkop karena lingkungan yang panas atau terpapar sinar matahari langsung, kelelahan, dan berdiri terlalu lama.

Dampak sinkop di sekolah berakibat pada siswa sendiri yaitu ketinggalan pelajaran karena harus beristirahat sejenak di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Terlebih di beberapa sekolah ada yang mengharuskan siswa mengikuti kegiatan tetapi siswa tidak memperhatikan kondisi kesehatan yang akhirnya jatuh pingsan, sehingga mengalami kehilangan kesadaran (Prahesty & Suwanda, 2016). Setiap komunitas di sekolah baik guru maupun siswa seharusnya mampu dan mau menolong siswa sinkop karena akan berdampak pada gangguan kesehatan yang lebih berbahaya.

Kenyataannya tidak semua siswa mau menolong, hal tersebut terbukti yang menolong hanya siswa yang ditugaskan, sehingga kemauan untuk menolong teman yang mengalami sinkop masih rendah. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Triyadi, Safitri & Adi (2015) bahwa siswa yang mengalami sinkop mereka ditolong oleh siswa yang menjadi petugas Palang Merah Remaja (PMR) dan guru. Fenomena itu juga sejalan dalam penelitian Rochmawati (2013) bahwa kegiatan PMR berkaitan dengan penyaluran, pengembangan dan juga penerapan perilaku menolong siswa. Penanganan sinkop meliputi tindakan evakuasi, tindakan memperlancar pernafasan, media merangsang kesadaran, tindakan memperlancar sirkulasi dan pertolongan medis (Triyadi, Safitri & Adi, 2015).

Sejak dini siswa diwajibkan untuk mengetahui betapa pentingnya sikap kepedulian atau tolong menolong di lingkup masyarakat. Melalui kegiatan PMR, proses penyerapan nilai-nilai kemanusiaan dapat dicerna oleh siswa dengan rasa, hati nurani, akal dan kehendaknya untuk berbuat baik. Diharapkan siswa mampu mengelola jiwanya, sehingga siswa mempunyai sikap dan perbuatan yang dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Proses tolong menolong dapat terus dibina dan dikembangkan melalui kegiatan

kemanusiaan secara langsung, dan harapannya adalah mempunyai generasi muda yang berkarakter (Prahesty & Suwanda, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 24 September 2019 di SMA N 1 Weleri didapatkan informasi dari guru UKS dan siswa yang mengikuti organisasi PMR bahwa kejadian sinkop terjadi pada saat pelaksanaan upacara bendera hari senin ataupun kegiatan di luar gedung, misalnya pada saat kegiatan apel pramuka, dan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Kejadian sinkop di SMA N 1 Weleri sebanyak 4-6 orang dalam satu minggu. Siswa sinkop disebabkan karena siswa belum sarapan, ditambah pelaksanaan upacara bendera hari senin yang terpapar oleh sinar matahari langsung. Menurut guru UKS siswa sinkop juga disebabkan oleh penyakit penyerta seperti lemah jantung, asma, mag kronis. Mayoritas yang mengalami sinkop adalah siswa perempuan. Guru mengungkapkan pernah ada siswa yang mendapat pertolongan lebih lanjut misalnya yang mengalami lemah jantung, asma, mag kronis, karena tidak segera sadarkan diri kemudian di bawa ke puskesmas terdekat.

Hasil wawancara dari 8 orang siswa pada tanggal 24 September 2019 di SMA N 1 Weleri siswa yang tidak mengikuti PMR rata-rata banyak yang tidak mengetahui cara penanganan sinkop yang tepat dan benar, banyak dari mereka yang tidak tahu dan tidak menolong (35%), tidak tahu hanya menonton (45%), sehingga sebagian besar siswa memiliki sikap yang hanya menonton dan tidak tahu cara penanganan sinkop yang benar, oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait sikap siswa dalam menolong siswa sinkop. Ada dari mereka yang ikut membantu hanya sebatas memindahkan dan memberikan bau-bauan saja (20%). Perilaku siswa yang bukan anggota PMR yaitu sikap untuk segera melakukan pertolongan masih kurang dibandingkan dengan siswa yang

mengikuti PMR, sehingga siswa merasa bukan wewenang tugasnya. Pengakuan siswa yang tidak mengikuti PMR karena mereka beranggapan lebih tidak tahu dibandingkan dengan anak PMR yang biasa menolong, hal tersebut terbukti yang menolong hanya siswa yang ditugaskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *mood* dan sifat dengan sikap menolong siswa sinkop di SMA N 1 Weleri.

## METODE

Desain penelitian ini adalah studi analitik korelasional jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional*. Sampel berjumlah 242 siswa, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII sebanyak 611 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan *stratified random sampling*. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji validitas isi dan uji validitas konstruk, Uji *expert* dilakukan oleh tenaga ahli sesuai bidangnya berjumlah 2 orang yaitu bidang keperawatan komunitas dan bidang psikososial. Uji validitas dilakukan di SMA N 1 Rowosari karena memiliki karakteristik yang sama dengan tempat penelitian. Hasil uji validitas diperoleh nilai *pearson product moment* pada variabel *mood* yang terdiri dari 7 pernyataan dengan nilai koefisien korelasi dalam rentang 0,543-0,743 ( $\geq 0,312$ ), variabel sifat yang terdiri dari 11 pernyataan dengan nilai koefisien korelasi dalam rentang 0,614-0,961 ( $\geq 0,312$ ), dan variabel sikap menolong siswa sinkop yang terdiri dari 7 pernyataan dengan nilai koefisien korelasi dalam rentang 0,537-0,864 ( $\geq 0,312$ ) sehingga semua pernyataan dikatakan valid. Hasil uji reliabilitas pada variabel *mood* diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,779 ( $> 0,6$ ), pada variabel sifat sebesar 0,915 ( $> 0,6$ ) dan variabel sikap menolong siswa sinkop sebesar 0,827 ( $> 0,6$ ) sehingga pernyataan

dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

jenis kelamin didominasi perempuan sebesar 62,4%.

**HASIL**

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tengah usia siswa adalah 18 tahun dengan usia termuda 16 tahun dan usia tertua 20 tahun. Tabel 2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik siswa berdasarkan

Tabel 3, hasil analisis didapatkan bahwa mayoritas *mood* siswa memiliki *mood* positif sebesar 63,2% dan mayoritas sifat siswa memiliki sifat baik sebesar 63,2%. Sikap siswa dalam menolong siswa sinkop mayoritas memiliki sikap menolong sebesar 62,4%.

Tabel 1.  
Tendensi Sentral Usia Siswa (n=242)

Variabel	Median	Min	Max	95% CI
Usia	18,00	16	20	17,27 -17,55

Tabel 2.  
Distribusi Jenis Kelamin Siswa (n=242)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	91	37,6
Perempuan	151	62,4

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Siswa Berdasarkan *Mood*, Sifat dan Sikap (n=242)

Variabel	f	%
<i>Mood</i>		
Negatif	89	36,8
Positif	153	63,2
Sifat		
Tidak baik	89	36,8
Baik	153	63,2
Sikap		
Tidak menolong	91	37,6
Menolong	151	62,4

Tabel 4.  
Hubungan antara *Mood* dengan Sikap Menolong Siswa Sinkop (n=242)

<i>Mood</i>	Sikap Menolong						<i>P</i> value	OR (95% CI)
	Tidak Menolong		Menolong		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Negatif	45	50,6	44	49,4	89	100	0,002	2,379 (1,386-4,084)
Positif	46	30,1	107	69,9	153	100		

Tabel 5.  
Hubungan antara Sifat dengan Sikap Menolong Siswa Sinkop (n=242)

Sifat	Sikap Menolong						<i>p</i> value	OR (95% CI)
	Tidak Menolong		Menolong		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Baik	56	62,9	33	37,1	89	100	0,0001	5,721
Baik	35	22,9	118	77,1	153	100		(3,229-10,138)

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan antara *mood* dengan sikap menolong siswa sinkop didapatkan nilai  $p = 0,002$  ( $< \alpha = 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak berarti ada hubungan yang bermakna antara *mood* dengan sikap menolong siswa sinkop. Hasil uji juga diperoleh nilai OR sebesar 2,379 artinya siswa yang memiliki *mood* positif berpeluang sebesar 2,379 kali untuk bersikap menolong siswa sinkop dibandingkan dengan siswa yang memiliki *mood* negatif.

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan antara sifat dengan sikap menolong siswa sinkop didapatkan nilai  $p = 0,0001$  ( $< \alpha = 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak berarti ada hubungan yang bermakna antara sifat dengan sikap menolong siswa sinkop. Hasil uji juga diperoleh nilai OR sebesar 5,721 artinya siswa yang memiliki sifat baik berpeluang sebesar 5,721 kali untuk bersikap menolong siswa sinkop dibandingkan dengan siswa yang memiliki sifat tidak baik.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sebagian besar usia pertengahan (15-17 tahun). Usia adalah umur individu yang terhitung saat lahir sampai berulang tahun, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan semakin matang dalam mengambil tindakan (Wawan & Dewi, 2010). Siswa dalam penelitian ini rata-rata dalam kategori remaja pertengahan. Hal ini sesuai dengan teori Batubara (2010) yang mengelompokkan remaja ke dalam tiga tahapan, yaitu remaja awal (12-14 tahun),

remaja pertengahan (15-17 tahun) dan remaja akhir yang dimulai sejak usia 18 tahun.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadlilah (2018) tentang hubungan antara *mood* dengan altruisme pada remaja didapatkan remaja usia 16 tahun, yang merupakan masa remaja madya, sudah mulai stabil dalam menghadapi perubahan serta tekanan sosial yang dihadapinya. Berkaitan dengan sikap menolong siswa sinkop, maka remaja pada usia pertengahan sudah mulai berpikir secara sistematis untuk menolong temannya yang sinkop.

Peneliti berasumsi bahwa remaja usia pertengahan sudah mulai berpikir operasional formal. Remaja sudah mampu berpikir secara sistematis dan secara lebih mendalam mengenai sesuatu hal termasuk sikap menolong siswa sinkop, semakin bertambahnya usia individu, empati yang dimiliki akan lebih tinggi baik secara kognitif maupun emosional, sehingga usia remaja pertengahan cenderung memiliki sikap menolong siswa sinkop.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa berjenis kelamin perempuan sebesar 62,4%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih bersikap menolong dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini karena perempuan memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi untuk menolong dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan secara emosional cenderung bereaksi menolong dibandingkan dengan

laki-laki (O'Brien, Konrath, Grün, & Hagen, 2013).

Peneliti berasumsi bahwa ada perbedaan sikap menolong antara laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan cenderung lebih bersikap menolong dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini disebabkan karena menurut peneliti jenis kelamin perempuan cenderung lebih banyak berempati dibandingkan laki-laki. Perempuan secara emosional cenderung bereaksi menolong dibandingkan dengan laki-laki.

### **Mood untuk Menolong Siswa Sinkop**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki *mood* positif sebesar 63,2% untuk menolong siswa sinkop. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki suasana hati baik yang mempengaruhi keputusannya untuk memberikan pertolongan pada teman yang sinkop, cenderung memikirkan orang lain, memiliki perasaan senang menolong, tidak memiliki masalah berat, keinginan hati yang bahagia dan hati sedang tidak gelisah. Siswa yang memiliki *mood* positif akan memiliki pikiran yang lebih positif dan mampu mengendalikan emosi yang kemudian mempengaruhi sikap menolong.

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *mood* (suasana hati) merupakan emosi dari dalam diri individu yang menggambarkan kondisi emosi pada waktu tertentu dan dapat berubah dengan seiring waktu dan kondisi yang dialaminya (Smith & Kosslyn, 2014). Keadaan *mood* yang dialami seseorang akan membuatnya mengalami kondisi tertentu. Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong (Sarwono & Meinarno, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *mood* positif untuk menolong siswa sinkop. Hal ini menunjukkan bahwa *mood* positif banyak dimiliki oleh siswa sehingga lebih

banyak siswa yang memberikan pertolongan. *Mood* positif ditunjukkan dengan jawaban siswa sebesar 56,2% siswa menyatakan keputusan memberi pertolongan pada teman yang sinkop dipengaruhi oleh suasana hati.

*Mood* positif yang dimiliki siswa ditandai dengan suasana hati yang senang/bangga saat menolong teman yang mengalami sinkop, tidak memikirkan keselamatan diri sendiri, menolong teman yang mengalami sinkop dengan sukarela, tanpa mengharap jasa, pujian atau timbal balik dan menolong tanpa melihat status sosialnya. *Mood* sendiri memberikan kontribusi kecil terhadap sikap menolong jika individu sudah ditanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial sejak dini maka dalam situasi apapun individu akan tetap menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan.

Hasil penelitian juga terdapat 36,8% siswa yang memiliki *mood* negatif untuk menolong siswa yang mengalami sinkop. Berdasarkan jawaban siswa *mood* negatif ditunjukkan dengan pernyataan siswa yang mayoritas menyatakan tidak pernah memikirkan orang lain saat banyak masalah 71,5%. Mayoritas siswa juga menyatakan malas untuk menolong teman yang sinkop saat suasana hati sedang gelisah 69,0%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *mood* negatif sebagian besar tidak menolong siswa yang mengalami sinkop. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wulandari & Satiningsih (2018) yang menyatakan bahwa suasana hati (*mood*) yang baik akan meningkatkan kemungkinan individu untuk memberikan pertolongan kepada orang lain dan ketika seseorang dalam suasana hati (*mood*) yang kurang baik akan lebih memusatkan perhatian pada diri sendiri dan bantuan tidak akan diberikan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika seseorang dalam suasana hati yang buruk

atau sedang memusatkan perhatian pada diri sendiri ketika mendapatkan masalah, maka ia lebih cenderung untuk tidak menolong seseorang yang membutuhkan.

Peneliti berasumsi bahwa saat kejadian sinkop siswa yang memberikan pertolongan pada teman yang mengalami sinkop pada saat kondisi itu dalam *mood* positif.

### **Sifat untuk Menolong Siswa Sinkop**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat untuk menolong siswa sinkop mayoritas baik sebesar 63,2%. Sifat baik siswa ditunjukkan dengan jawaban siswa yang mayoritas menyatakan menolong teman yang sinkop tanpa melihat status sosialnya sebesar 91,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sifat menolong, tidak berharap ada timbal balik, tanpa melihat status sosial, tidak mengharapkan pujian, kebiasaan suka menolong, pernah merasakan saat mengalami sinkop, dan ada perasaan senang/bangga ketika menolong. Sifat baik dari siswa menunjukkan adanya kepedulian siswa terhadap siswa lain yang mengalami sinkop.

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang dengan sifat penolong atau *helper* selalu peduli dengan sesama, memiliki hati yang lembut, tulus, ikhlas dan juga selalu berempati dengan orang lain (Sarwono & Meinarno, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuralifah & Rohmatun (2015) yang menyatakan bahwa seseorang dengan sifat penolong dipengaruhi oleh sifat kebutuhan dari korban. Kesiediaan untuk memberikan pertolongan dipengaruhi oleh adanya kejelasan bahwa orang yang ditolong memang benar-benar membutuhkan bantuan tersebut (*carity of need*), memang layak untuk mendapatkan pertolongan (*legitimate of need*), dan memang bukan tanggung jawabnya sehingga individu perlu untuk mendapatkan pertolongan dari orang lain.

Seseorang dengan sifat menolong juga terjadi jika ada orang lain yang juga menolong.

Hasil penelitian terdapat 36,8% siswa yang memiliki sifat tidak baik. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa yang menyatakan membantu menolong teman yang sinkop agar mendapat pujian sebesar 97,1%. Siswa juga menyatakan mengharapkan ada timbal balik setelah menolong teman yang sinkop sebesar 96,3%. Didukung oleh teori yang menyatakan bahwa seseorang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain didorong oleh keinginannya untuk mendapatkan pujian dari orang lain (Sears, 2005 dalam Nuralifah & Rohmatun, 2015).

Asumsi peneliti dari hal ini bahwa yang melakukan pertolongan pada teman yang mengalami sinkop didorong oleh aktualisasi diri, ingin mendapatkan pujian dari orang lain, merasa bangga atau lebih percaya diri, mendapatkan suatu penilaian yang baik dari lingkungan karena keberanian, kemampuan dan keterampilan.

### **Sikap Menolong Siswa Sinkop**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa dalam menolong siswa sinkop mayoritas memiliki sikap menolong sebesar 62,4%. Sikap menolong yang dimiliki siswa ditunjukkan dengan tidak panik melihat kondisi darurat, tenang disaat menolong teman yang sinkop, cekatan dalam melakukan tindakan, menolong dengan cara tidak terburu-buru. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sikap penolong dalam memberikan pertolongan pertama pada korban sinkop antara lain, jangan panik, bersikap tenang, cekatan dalam melakukan tindakan, dan jangan terburu-buru memindahkan korban dari tempatnya sebelum dipastikan sarana angkutan yang memadai (Purwadianto & Sampurna, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Satiningsih (2018) dan Istiana (2018) yang

menyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap menolong.

Hasil penelitian terdapat 37,6% siswa yang memiliki sikap tidak menolong. Hal ini terjadi karena siswa tidak memiliki kemampuan untuk menolong siswa sinkop, tidak adanya kesempatan untuk menolong karena sudah ada orang lain yang menolong dan karena faktor situasi sosial yang berlaku saat kejadian. Sesuai jawaban siswa sebesar 15,3% yang menyatakan sangat tidak setuju bersikap tidak panik apabila melihat kondisi darurat. Siswa lainnya sebesar 11,6% menyatakan ketidaksetujuan bersikap tidak terburu-buru dalam memindahkan siswa sinkop dari tempatnya sebelum dipastikan aman. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang memberikan pertolongan atau tidak kepada orang lain karena kedekatan hubungan korban dengan penolong serta situasi sosial yang berlaku saat kejadian (Firdaus, Agoes & Lestari, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Satiningsih (2018) dan Istiana (2018) yang menyatakan bahwa sebagian kecil siswa memiliki sikap tidak menolong.

Peneliti berasumsi bahwa sikap menolong siswa didasarkan pada rasa empati. Siswa yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Sikap menolong juga terjadi karena siswa memiliki kemampuan untuk menolong siswa sinkop, adanya kesempatan untuk menolong, adanya kedekatan hubungan korban dengan penolong serta situasi sosial yang berlaku saat kejadian.

### **Hubungan antara Mood dengan Sikap Menolong Siswa Sinkop**

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *mood* dengan sikap menolong siswa sinkop yang ditunjukkan dengan nilai  $\rho = 0,002$  ( $< \alpha=0,05$ ) dan  $OR=2,379$ . Siswa yang memiliki *mood*

positif berpeluang sebesar 2,379 kali untuk bersikap menolong siswa sinkop dibandingkan dengan siswa yang memiliki *mood* negatif. Sebagian besar siswa yang memiliki *mood* positif, lebih banyak yang memiliki sikap menolong dibandingkan yang memiliki *mood* negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif *mood* maka semakin besar sikap menolong siswa sinkop. Begitu juga sebaliknya semakin negatif *mood* maka bersikap semakin tidak menolong.

Hasil penelitian menunjukkan 69,9% siswa yang memiliki *mood* positif lebih banyak yang memiliki sikap menolong, hal ini karena seseorang yang memiliki *mood* positif cenderung suasana hatinya senang/bangga saat menolong, tidak memikirkan keselamatan diri sendiri, menolong dengan sukarela, tanpa mengharap jasa, pujian atau timbal balik. Seseorang yang memiliki *mood* positif akan memiliki pikiran yang lebih positif dan mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi keadaan darurat sehingga bersikap menolong ketika menghadapi teman yang mengalami sinkop.

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang yang berada dalam *mood* negatif cenderung kurang dalam menolong orang lain. Hal ini karena seseorang yang tidak senang (*unhappy*) sedang fokus pada masalahnya, cenderung kurang dalam perilaku prososial. Efek dari *badmood* terhadap tindakan tolong menolong adalah lebih kompleks (Taylor, Peplau & Sears, 2012). *Mood* buruk menyebabkan seseorang fokus pada diri sendiri dan kebutuhannya, maka ini akan menurunkan kemungkinan seseorang untuk membantu orang lain. Emosi negatif dapat memiliki sebuah dampak positif pada perilaku menolong. Jika menganggap tindakan membantu orang lain menyebabkan diri sendiri merasa lebih baik dan mengurangi perasaan buruk, maka seseorang lebih mungkin untuk memberi bantuan (Taylor, Peplau & Sears, 2012).

Hasil penelitian terdapat 49,4% siswa yang memiliki *mood* negatif, memiliki sikap menolong, hal ini terjadi karena sikap menolong yang dilakukan bisa terjadi karena adanya kondisi yang memaksa seseorang tersebut untuk menolong karena tidak ada lagi orang lain yang menolong, perasaan kesamaan kelompok, daya tarik yang dimiliki korban, kedekatan hubungan korban dengan penolong. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang memberikan pertolongan atau tidak kepada orang lain karena adanya norma yang berlaku, perasaan kesamaan kelompok, daya tarik yang dimiliki korban, kedekatan hubungan korban dengan penolong, nilai ekonomi serta situasi sosial yang berlaku saat kejadian (Firdaus, Agoes & Lestari, 2018).

Hasil penelitian juga terdapat 30,1% siswa yang memiliki *mood* positif yang justru memiliki sikap tidak menolong, hal ini dapat terjadi karena siswa menganggap sudah ada orang lain yang lebih mampu yang akan menolong. Munculnya rasa takut pada si penolong akan resiko yang lebih rumit jika dia tetap memutuskan untuk memberikan pertolongan. Hal ini mengindikasikan bahwa suasana hati yang positif terkadang tidak memunculkan sikap untuk menolong. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa suasana hati positif (*positif mood*) dapat memunculkan sikap tidak menolong, karena adanya rasa takut pada si penolong akan resiko yang lebih rumit jika dia tetap memutuskan untuk memberikan pertolongan (Myers, 2012).

Peneliti berasumsi bahwa *mood* positif yang dimiliki siswa sehingga siswa bersikap memberi pertolongan terjadi karena siswa yang memiliki *mood* positif dapat mendorong atau meningkatkan motivasi, tidak memikirkan keselamatan diri sendiri, menolong dengan sukarela.

### **Hubungan antara Sifat dengan Sikap Menolong Siswa Sinkop**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sifat dengan sikap menolong siswa sinkop yang ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,0001$  ( $< \alpha = 0,05$ ) dan  $OR = 5,721$ . Siswa yang memiliki sifat baik berpeluang sebesar 5,721 kali untuk bersikap menolong siswa sinkop dibandingkan dengan siswa yang memiliki sifat tidak baik. Semakin baik sifat maka semakin baik sikap menolong siswa. Sifat baik dari siswa menunjukkan adanya kepedulian siswa terhadap siswa lain yang mengalami sinkop. Siswa yang memiliki sifat menolong, akan bersungguh-sungguh terhadap yang dikerjakan. Mereka melakukan tindakan menolong dengan sukarela tanpa berharap adanya timbal balik sedikitpun.

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang dengan sifat penolong atau *helper* selalu peduli dengan sesama, memiliki hati yang lembut, tulus, ikhlas dan juga selalu berempati dengan orang lain. Seseorang dengan sifat penolong seringkali ditunjukkan dengan sikap dan perilaku menolong. Orang yang mempunyai sifat pemaaf (*forgiveness*) juga mempunyai kecenderungan mudah menolong (Sarwono & Meinarno, 2011).

Hasil penelitian terdapat 62,9% siswa yang memiliki sifat tidak baik dan sikap tidak menolong. Hal ini karena seseorang yang memiliki sifat tidak baik cenderung tidak memiliki empati, tidak memiliki kepedulian sosial yang tinggi, tidak memiliki rasa tanggung jawab hanya memikirkan diri sendiri sehingga ketika menemui teman yang membutuhkan pertolongan bersikap acuh dan tidak peduli.

Hasil penelitian terdapat 37,1% siswa yang memiliki sifat tidak baik justru memiliki sikap menolong. Hal ini karena keadaan atau kondisi yang menyebabkan seseorang harus menolong karena tidak ada lagi

orang lain yang menolong. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang memberikan pertolongan kepada orang lain dalam situasi darurat pada kejadian sinkop (Mahmudah, 2011).

Hasil penelitian juga terdapat 22,9% siswa yang memiliki sifat baik namun memiliki sikap tidak menolong. Hal ini karena tidak memiliki ketrampilan untuk menolong siswa sinkop, adanya ketakutan yang berlebihan pada si penolong akan resiko yang membahayakan korban sehingga akhirnya tetap memutuskan untuk tidak memberikan pertolongan. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sifat menolong yang ada didalam diri siswa menurut Myers (2012) dipengaruhi oleh pembawaan, minat, ketrampilan, konstitusi tubuh dan cenderung bersifat tetap/stabil.

Peneliti berasumsi bahwa sifat baik yang dimiliki siswa sehingga siswa bersikap memberikan pertolongan terjadi karena siswa yang memiliki sifat baik cenderung memiliki kepedulian untuk menolong dengan sukarela tanpa berharap adanya timbal balik sedikitpun. Seseorang dengan sifat penolong atau *helper* selalu peduli dengan sesama, memiliki hati yang lembut, tulus, ikhlas dan juga selalu berempati dengan orang lain sehingga bersikap menolong. Semakin baik sifat maka semakin baik sikap siswa dalam menolong.

## SIMPULAN

Karakteristik siswa berdasarkan usia bahwa nilai tengah usia siswa adalah 18 tahun dengan usia termuda 16 tahun dan usia tertua 20 tahun dengan jenis kelamin terbanyak perempuan sebesar 62,4%. *Mood* untuk menolong siswa sinkop mayoritas positif sebesar 63,2%. Sifat untuk menolong siswa sinkop mayoritas baik sebesar 63,2%. Siswa mayoritas memiliki sikap menolong sebesar 62,4%. Ada hubungan antara *mood* dengan sikap menolong siswa sinkop didapatkan nilai  $\rho = 0,002$  ( $< \alpha=0,05$ ) dan  $OR=2,379$ . Ada hubungan antara sifat dengan sikap

menolong siswa sinkop didapatkan nilai  $\rho = 0,0001$  ( $< \alpha=0,05$ ) dan  $OR = 5,721$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Jose RL. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Jurnal Sari Pediatri*. 12 (1).21-29.
- Devine, Eric G. (2010). *Module 9 : Mood Management Comprehensive Addiction Treatment*. Boston Center for Treatment Development and Training.
- Fadlilah, Nurul. (2018). *Hubungan antara Mood dengan Altruisme pada Remaja*. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Farista, D.R., Wahyuni, L., & Hariyanto, A. (2019). *Pengaruh Edukasi dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Sinkop di SMA Negeri 1 Kutorejo*. Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Bina sehat PPNI Mojokerto. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Firdaus D.A, Agoes A., Lestari R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Orang Awam Untuk Memberikan Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Kota Malang. Studi, P. S., STIKes Maharani Malang, K., & Pengajar Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, S. *Journal of Nursing Care & Biomolecular* – Vol 3 No 2 Tahun 2018, 3(2), 2018–2128. Retrieved from [jnc.stikesmaharani.ac.id/index.php/JNC/article/view/109%0D](http://jnc.stikesmaharani.ac.id/index.php/JNC/article/view/109%0D).
- Hidayat, R.N., Nurhayati, Y., & Pranianto, L.E. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pendidik dalam Pertolongan Pertama Pada

- Siswa yang Mengalami Sinkop di SD Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Epidemiology and Public Health* 4 (3), 180-182
- Istiana. (2018). Perbedaan Perilaku Prososial Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Jurnal Diversita* 4 (1), 58-68. ISSN 2461-1263.
- Khaldikar, Hidayat Nur. (2013). *Are Syncope in Sitting and Supine Position Defferent? Body Position Syncope: A Study of Ill Patients*, Indra Original Article.
- Mahmudah, S. (2011). *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Nugroho Panji., Nekada, C. D. Y., & Amestiasih, T. (2017). Penanganan Pertama Siswa Syncope di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4 (1), 124-127.
- Nuralifah, Irma P., Rohmatun. (2015). Perilaku Prososial pada Siswa SMP Islam Plus Assalamah Ungaran Semarang Ditinjau dari Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Jurnal Proyeksi*, Vol. 10 (1) 2015, 7-19.
- O'Brien, E., Konrath, S.H., Gruhn, D., & Hagen, A.L. (2013). Empathic Concern and Perspective Taking: Linear and quadratic effects of age across the adult life span. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 68 (2), 168-175.
- Prahesty, R., & Suwanda, I. (2016). Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa Di SMPN 5 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 201–215.
- Purwadianto, Agus & Sampurna, Budi. (2013). *Kedaruratan Medik*. Tangerang : Binapura Aksara.
- Rasjidi & Nasution. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rochmawati, Eka. (2013). Palang merah remaja sebagai wadah pengembangan perilaku menolong di kalangan siswa SMA Negeri 9 Semarang. Jurusan sosiologi antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. *Solidarity: Journal of education, society and culture*. ISSN 2252-7133.
- Saedi, S., Oraii, S., & Hajsheikholeslami, F. (2013). A cross sectional study on prevalence and etiology of syncope in Tehran. *Acta Medica Iranica*, 51(10), 715–719.
- Sarwono, Sarlito W., & Meinarno, Eko A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Smith, Edward.E & Kosslyn, M. Stephen. (2014). *Psikologi Kognitif: Pikiran dan Otak. Edisi 1 Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2012). *Psikologi Sosial*. Edisi kedua belas. Jakarta : Kencana.
- Triyadi, Safitri. W, Adi G.S. (2015). Peran Guru dalam Pertolongan Pertama pada Siswa yang Mengalami Syncope di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. *Jurnal PDGI*, 59 (1), 8-13.

Wawan, A. & Dewi M. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Wulandari, Erni., Satiningsih. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Tuban. *Jurnal Psikologi*. Volume 05. Nomor 03. 1–6.



### JBI Critical Appraisal Checklist for Analytical Cross Sectional Studies

Reviewer Sian Noviana J. Date 28 Agustus 2022

Author Vita Febriana, Kmasemiarty, Abdiana Year 2017 Record Number \_\_\_\_\_

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Were the criteria for inclusion in the sample clearly defined?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the study subjects and the setting described in detail?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Was the exposure measured in a valid and reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Were objective, standard criteria used for measurement of the condition?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were confounding factors identified?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Were strategies to deal with confounding factors stated?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were the outcomes measured in a valid and reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Was appropriate statistical analysis used?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Overall appraisal: Include  Exclude  Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

$$\text{Nilai JBI} = \frac{\text{Skor benar}}{\text{total}} \times 100\% = \frac{8}{8} \times 100\%$$


---


$$= 100\%$$



### JBI Critical Appraisal Checklist for Analytical Cross Sectional Studies

Reviewer Siti Noviana I Date 23 Agustus 2022

Author P.P.M. Nurul Hasliha Damayanti Year 2022 Record Number 2721-1215

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Were the criteria for inclusion in the sample clearly defined?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the study subjects and the setting described in detail?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Was the exposure measured in a valid and reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Were objective, standard criteria used for measurement of the condition?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were confounding factors identified?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Were strategies to deal with confounding factors stated?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were the outcomes measured in a valid and reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Was appropriate statistical analysis used?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Overall appraisal: Include  Exclude  Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

$$\frac{\text{Nilai JBI} : \text{Skor Maks} \times 100\%}{\text{Total}} = \frac{6}{8} \times 100\% = 75\%$$



### JBI Critical Appraisal Checklist for Analytical Cross Sectional Studies

Reviewer Sian Noviana U. Date 28 Agustus 2022

Author Pangsi Nugroho, Cornelia P - I Melandis  
via Anathasih Year 2017 Record Number 2018 - 8872

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Were the criteria for inclusion in the sample clearly defined?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the study subjects and the setting described in detail?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Was the exposure measured in a valid and reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Were objective, standard criteria used for measurement of the condition?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were confounding factors identified?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Were strategies to deal with confounding factors stated?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were the outcomes measured in a valid and reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Was appropriate statistical analysis used?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Overall appraisal: Include  Exclude  Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

$$\text{Nilai JBI} = \frac{\text{Skor benar}}{\text{total}} \times 100\% = \frac{8}{8} \times 100\%$$


---


$$= 100\%$$



### JBI Critical Appraisal Checklist for Analytical Cross Sectional Studies

Reviewer Sian Noviana T. Date 28 Agustus 2022

Author Wiranda Mokangow, Grace I.V. wahung, liska sibuan Year 2020 Record Number 2455 - 0221

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Were the criteria for inclusion in the sample clearly defined?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the study subjects and the setting described in detail?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Was the exposure measured in a valid and reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Were objective, standard criteria used for measurement of the condition?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were confounding factors identified?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Were strategies to deal with confounding factors stated?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were the outcomes measured in a valid and reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Was appropriate statistical analysis used?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Overall appraisal: Include  Exclude  Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

$$\frac{\text{Nilai JBI : Skor benar}}{\text{total}} \times 100\% = \frac{7}{8} \times 100\%$$

$$: 87,5\%$$



### JBI Critical Appraisal Checklist for Analytical Cross Sectional Studies

Reviewer Sian Noviana I. Date 28 Agustus 2022

Author Maulida Numl Faizah, Lestari Year 2020 Record Number 2684-9321  
eko darwati

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Were the criteria for inclusion in the sample clearly defined?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the study subjects and the setting described in detail?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Was the exposure measured in a valid and reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Were objective, standard criteria used for measurement of the condition?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were confounding factors identified?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Were strategies to deal with confounding factors stated?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were the outcomes measured in a valid and reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Was appropriate statistical analysis used?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Overall appraisal: Include  Exclude  Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

$$\frac{\text{Nilai JBI} \cdot \text{Skor benar}}{\text{total}} \times 100\% = \frac{8}{8} \times 100\%$$

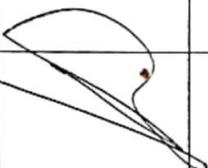
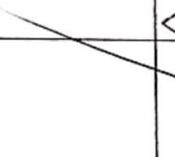

---


$$= 100\%$$



# UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan  
5. Profesi Bidan 6. S1 Kebidanan 7. D IV Teknologi Laboratorium Medis  
Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,  
E\_mail : [info@stikesdrsoebandi.ac.id](mailto:info@stikesdrsoebandi.ac.id) Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

13	5   9 '22	Acc Semhas		13	8   8 '22	Pencaharian jurnal terkait dg penelitian	
14				14	9   8 '22	revisi jurnal pada tabel	
15				15	19   8 '22	Format pada tabel dan skripsi	
16				16	30   8 '22	Format skripsi . spasi	
17				17	6   9 '22	Acc Semhas	



# UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan  
5. Profesi Bidan 6. S1 Kebidanan 7. D IV Teknologi Laboratorium Medis

Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 483536,

E\_mail : [info@stikesdrsoebandi.ac.id](mailto:info@stikesdrsoebandi.ac.id) Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

9	29   04 2022	Ace Sempuro		9	24   01 2022	Revisi Babo 1	
10	9   08 '22	Revisi suratnya konsep kasus PUS Mendologi kasus insulasi kambria di bratis		10	25   04 2022	- Revisi proposal revisi babo 1 lewat email	
11	12   08 '22	Jurnal dilihat karakteristik responden silang karakteristik masing - masing		11	26   04 2022	Ace Sempuro	
12	15   08 '22	Pembahasan dalam bentuk teori fakta & opini Pembahasan dan bentuk tabel & narasi		12	29   01 2022	Revisi revisi revisi jurnal	



### UNIVERSITAS dr.SOE BANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan  
5. Profesi Bidan 6. S1 Kebidanan 7. D IV Teknologi Laboratorium Medis  
Jl. Dr. Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,  
E\_mail : [info@stikesdrsoebandi.ac.id](mailto:info@stikesdrsoebandi.ac.id) Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

	10 April 2021	Revisi buku peracikan		4	16/12/2021	Revisi judul	
	16/12/2021	Revisi judul		5	24/12/2021	Revisi bab 1	
	7/12/2021	Ace judul Lampir yang diperlukan bab 1-3		6	03/01/2022	Revisi bab 1 Revisi bab 2	
	27/01/2022	Revisi bab 1		7	25/1/2022	Revisi bab 2	
	27/02/2022	Revisi bab 2 & 3		8	01/02/2022	Revisi judul bab 1 & 2 Lampir Lampir	



## UNIVERSITAS dr.SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan  
5. Profesi Bidan 6. S1 Kebidanan 7. D IV Teknologi Laboratorium Medis

Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,

E\_mail : [info@stikesdrsoebandi.ac.id](mailto:info@stikesdrsoebandi.ac.id) Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

### LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS dr.SOEBANDI

Judul Skripsi : Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pelajar dalam Pertolongan Pertama Syncope dengan Metode *Peer Group*

Nama Mahasiswa : Sian Noviana Tresnilahingsih

NIM : 18010138

Pembimbing I : Jenie Palupi,S.Kp.,M.Kes

Pembimbing II : Eky Madyaning Nastiti, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Pembimbing I				Pembimbing II			
No.	Tanggal	Materi yang dikonsultasikan dan masukan Pembimbing	TTD DPA	No.	Tanggal	Materi yang dikonsultasikan dan masukan pembimbing	TTD DPA
1	29 NOV 2021	Membahas topik		1	22 NOV 2021	Membahas topik	
2	29 NOV 2021	Konsultasi topik		2	16 DES 2021	Konsultasi topik	
3	4 DES 2021	Pengajuan topik & pedoman		3	24 DES 2021	Pengajuan pedoman	

# CURRICULUM VITAE



## A. BIODATA

Nama : Sian Noviana Tresnillahiningsih  
NIM : 18010138  
Tempat tanggal lahir : Jember, 12 November 1999  
Alamat : Jl. Cempaka I no 07, Gebang Tengah  
Agama : Islam  
Nomer Telp : 082228631891  
E-mail : [sianoviana08@gmail.com](mailto:sianoviana08@gmail.com)  
Status : Mahasiswi

## B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD NEGERI GEBANG 1 JEMBER  
SMP NEGERI 7 JEMBER  
SMA NEGERI 5 JEMBER  
S1 ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS dr. SOEBANDI JEMBER